

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
(WASHOYA AL ABAA' LIL ABNAA') SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN SISWA KELAS VI
MI DIPONEGORO KEDIRI**

OLEH

Shofwatul Abidah

NIM 19140073



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2023

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
(WASHOYA AL ABAA' LIL ABNAA') SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN SISWA KELAS VI
MI DIPONEGORO KEDIRI**



OLEH

Shofwatul Abidah

NIM 19140073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING WASHOYA AL
ABAA' LIL ABNAA' SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI
KEAGAMAAN SISWA KELAS VI MI DIPONEGORO KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh :

SHOFWATUL ABIDAH

19140073

Dosen Pembimbing



Rosi Imron Rosi, M.Pd

19910227201802011127

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Bintoro Wdiodo, M.Kes

NIP. 1976040520080118

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING *WASHOYA AL ABAA
LIL ABNA*A SEBAGAI UPAYA Penguatan LITERASI KEAGAMAAN
SISWA KELAS VI MI DIPONEGORO KEDIRI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Shofwatul Abidah (19140073)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 7 Juli 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Sidang

Ketua Sidang,

Fitratul Uyun, M.Pd

NIP. 19821022201802012132

Sekretaris Sidang,

Rois Imron Rosi, M.Pd

NIP. 19910227201802011127

Pembimbing,

Rois Imron Rosi, M.Pd

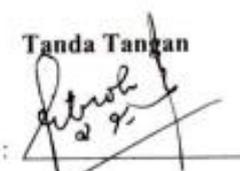
NIP. 19910227201802011127

Penguji Utama,

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

Tanda Tangan

: 
:
:
:
:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19630403199803100

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi dengan judul

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING WASHOYA AL
ABAA' LIL ABNAA' SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN
SISWA KELAS VI MI DIPONEGORO KEDIRI**

Nama : Shofwatul Abidah

NIM : 19140073

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat serta layak diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas S.Pd (Sarjana Pendidikan)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 19 Juni 2022

Pembimbing,



Rois Imron Rosi, M.Pd

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shofwatul Abidah

NIM : 19140073

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Menyetakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan ebas dari unsur plagiarisme, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuknya.

Malang, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Shofwatul Abidah

NIM. 19140073

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pada kesempatan ini, dengan rendah hati dan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan langkah penting dalam perjalanan akademik saya, dan tanpa kontribusi dari berbagai individu, pencapaian ini tidak akan menjadi mungkin. Oleh karena itu, dengan tulus dan ikhlas, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Keluarga Terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sepanjang perjalanan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas cinta, doa, dan dorongan yang tak terbatas.
2. Pembimbing Akademik Terima kasih kepada pembimbing akademik saya, Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dan pengetahuan yang telah dibagikan.
3. Rekan-rekan dan Teman-teman Terima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman saya yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kerjasama sepanjang perjalanan skripsi ini. Diskusi, ide-ide, dan persahabatan yang terjalin telah sangat berarti bagi kesuksesan penulisan skripsi ini.
4. Responden Penelitian Terima kasih kepada semua responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi

mereka, data yang diperoleh tidak akan lengkap dan analisis tidak akan dapat dilakukan.

5. Institusi dan Pihak-pihak Terkait Terima kasih kepada MI Dipoengoro dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan izin, fasilitas, dan akses yang diperlukan dalam penelitian ini. Kontribusi mereka sangat berarti dalam menunjang kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Semua yang Tidak Dapat Disebutkan Satu per Satu: Terima kasih kepada semua individu, baik yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam halaman ini, yang telah memberikan dukungan, nasehat, dan inspirasi dalam perjalanan skripsi ini.

MOTTO HIDUP

"Jadilah arsitek takdirmu sendiri: berani bermimpi, tekun berusaha,
dan tumbuh menjadi versi terbaik dari dirimu."

"Hidup adalah sebuah perjalanan, jadilah penjelajah yang tidak pernah
puas dan terus mencari pengetahuan baru." - Ibn Battuta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, insan yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini kami susun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan sarjana di program studi PGMI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji secara komprehensif mengenai topik yang telah kami pilih.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, kami menyadari bahwa tidak ada usaha yang dapat dihasilkan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing kami, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga sepanjang penyusunan skripsi ini. Bapak/Ibu telah sabar membimbing kami dari awal hingga akhir, membantu kami mengatasi berbagai kendala dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dalam mengembangkan gagasan serta merumuskan metodologi penelitian yang tepat.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua dosen pengajar di program studi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang

berharga dalam perjalanan studi kami. Semua mata kuliah yang telah kami ikuti memberikan wawasan yang luas dan memperkaya pemahaman kami terhadap topik penelitian ini.

Tak lupa, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga kami yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil dalam setiap langkah kami. Doa, semangat, dan motivasi yang diberikan telah menjadi sumber kekuatan bagi kami untuk tetap melanjutkan dan menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman kami yang telah memberikan dukungan, semangat, dan saran selama proses penulisan skripsi ini. Kolaborasi dan diskusi yang terjalin dengan baik telah memperkaya gagasan serta membantu kami dalam merumuskan argumenargumen yang kuat.

Akhir kata, kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan agar skripsi ini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca yang berkepentingan.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala upaya dan jerih payah yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Akhirnya, kami berharap agar penulisan skripsi ini dapat memenuhi tujuan yang diharapkan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. ORISINALITAS PENELITIAN.....	7
F. DEFINISI ISTILAH.....	10
1. Pembelajaran Kitab Kuning	10
2. Literasi Keagamaan.....	10
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. KAJIAN TEORI	13
1. Pembelajaran.....	13
2. Kitab Kuning.....	15
3. Pembelajaran Kitab Kuning	17
4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	17
5. <i>Washoya Al Abaa' lil Abnaa'</i>	19
6. Literasi Keagamaan.....	21
B. TEORI PERSPEKTIF ISLAM	23
C. KERANGKA BERPIKIR.....	24
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Kehadiran Peneliti.....	28
D. Subjek Penelitian.....	28
E. Data dan Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Pengecekan Keabsahan Data	33
H. Teknik Analisis Data	34
I. Prosedur Penelitian.....	39
 BAB IV	 41
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	41
1. Profil Sekolah.....	42
2. Sejarah Singkat.....	42
3. Visi Misi dan Tujuan	46
B. TEMUAN PENELITIAN.....	47
1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	51
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	56
3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	63
 BAB V.....	 72
PEMBAHASAN.....	72
A. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	72
B. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	72
1. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	81
2. Proses Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	86
3. <i>Ice Breaking</i>	88
C. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>	90
1. Evaluasi Aspek Kognitif.....	91
2. Evaluasi Aspek Afektif.....	92
3. Hasil evaluasi Pembelajaran	94
4. Kendala Pembelajaran	95
 BAB VI	 99
KESIMPULAN	99
A. KESIMPULAN.....	99
B. SARAN.....	101
 Daftar Pustaka	 102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	7
--	---

ABSTRAK

Abidah, Shofwatul. 2023. *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI Mi Diponegoro Kediri*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Mualana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Rois Imron Rosi

Kata Kunci : Implementasi, Kitab Kuning, Literasi keagamaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas VI di MI Diponegoro Kediri. Kitab Kuning merupakan salah satu sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Namun, penggunaannya di dalam kelas masih terbatas dan perlu dioptimalkan dengan penggunaan strategi, metode, media yang baru, juga inovasi-inovasi lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dalam penguatan literasi keagamaan siswa kelas VI MI Diponegoro Kediri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI dan guru-guru MI Diponegoro Kediri yang terlibat dalam pembelajaran Kitab Kuning. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pembelajaran Kitab Kuning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran Kitab Kuning, seperti kurangnya buku panduan yang jelas, minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar Kitab Kuning, dan keterbatasan sumber daya. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan manfaat signifikan dari penggunaan Kitab Kuning, termasuk peningkatan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, pengembangan nilai-nilai moral, dan pemahaman terhadap budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Kuning dapat memperkuat literasi keagamaan siswa kelas VI di MI Diponegoro Kediri. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks-teks keislaman yang terdapat dalam Kitab Kuning. Hal ini juga membantu siswa membiasakan akhlak baik, menganalisis informasi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan teks yang mereka baca.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* memiliki potensi besar dalam memperkuat literasi keagamaan siswa kelas VI di MI Diponegoro Kediri.

Namun, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pembaharuan metode dan strategi pembelajaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, serta alokasi sumber daya yang memadai untuk memaksimalkan manfaat dari penggunaan Kitab Kuning dalam konteks pembelajaran formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Diponegoro Kediri dan memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis Kitab Kuning.

ABSTRAC

Abidah, Shofwatul. 2023. Implementation of Yellow Book Learning: Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' as an Effort to Strengthen Religious Literacy of 6th Grade Students at MI Diponegoro Kediri. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education. Faculty of Education and Teacher Training. UIN Mualana Malik Ibrahim Malang.

This study aims to analyze the implementation of Yellow Book learning: Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' as an effort to strengthen the religious literacy of 6th-grade students at MI Diponegoro Kediri. The Yellow Book is a rich source of Islamic values and local wisdom. However, its use in the classroom is still limited and needs to be optimized with the use of new strategies, methods, media, and other innovations. Therefore, this study aims to identify the planning, implementation, and evaluation of Yellow Book learning: Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' in strengthening the religious literacy of 6th-grade students at MI Diponegoro Kediri.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques in this study include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of 6th-grade students and teachers at MI Diponegoro Kediri involved in Yellow Book learning. The collected data were analyzed descriptively and thematically to obtain a comprehensive overview of the implementation of Yellow Book learning.

The results of the study indicate that there are several challenges in the implementation of Yellow Book learning, such as the lack of clear guidelines, teachers' lack of knowledge and skills in teaching the Yellow Book, and limited resources. However, this study also reveals significant benefits from the use of the Yellow Book, including improving students' understanding of Islamic teachings, developing moral values, and understanding local culture.

Furthermore, this study also demonstrates that Yellow Book learning can strengthen the religious literacy of 6th-grade students at MI Diponegoro Kediri. This learning approach can enhance students' reading, writing, and understanding of Islamic texts found in the Yellow Book. It also helps students develop good character, analyze information, and draw conclusions based on the texts they read.

Based on these findings, this study concludes that the implementation of Yellow Book learning: Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' has great potential in strengthening the religious literacy of 6th-grade students at MI Diponegoro Kediri. However, strategic steps are needed such as renewing teaching methods and strategies, improving teachers' knowledge and skills, and allocating adequate resources to maximize the benefits of using the Yellow Book in the context of formal education. This study is expected to make a positive contribution to improving the quality of education at MI Diponegoro Kediri and provide insights for educational practitioners who want to develop Yellow Book-based learning.

ملخص

عبدة، شفتول. 2023. تنفيذ تعلم كتاب الكونينغ: واشويا الأباء الصغار للأبناء كجهود لتعزيز الثقافة الدينية لطلاب الصف السادس في مدرسة إم آي ديبونيفورو في كيديري. قسم تعليم مدرسة ابتدائية دينية. كلية علوم التربية والتدريب المعلمي. جامعة مؤتمر المالك إبراهيم المانغ

الكلمات الرئيسية: تنفيذ، كتاب الكونينغ، الثقافة الدينية

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ تعلم كتاب الكونينغ: واشويا الأباء الصغار للأبناء كجهود لتعزيز الثقافة الدينية لطلاب الصف السادس في مدرسة إم آي ديبونيفورو في كيديري. يعتبر كتاب الكونينغ مصدرًا غنيًا بالقيم الإسلامية والحكمة المحلية. ومع ذلك ، فإن استخدامه في الفصول الدراسية لا يزال محدودًا ويحتاج إلى تحسين من خلال استخدام استراتيجيات وأساليب ووسائط جديدة وابتكارات أخرى. لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد التخطيط والتنفيذ والتقييم لتعلم كتاب الكونينغ: واشويا الأباء الصغار للأبناء في تعزيز الثقافة الدينية لطلاب الصف السادس في مدرسة إم آي ديبونيفورو في كيديري

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النوعي بأسلوب دراسة الحالة. تتضمن تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة الملاحظة والمقابلات العميقة والوثائق. يتألف موضوع البحث من طلاب الصف السادس ومعلمي مد

رسة إم آي ديبونيفورو المشاركين في تعلم كتاب الكونينغ. تم تحليل البيانات المجمعة بشكل وصفي وموضوعي للحصول على نظرة شاملة حول تنفيذ تعلم كتاب الكونينغ

تشير نتائج الدراسة إلى وجود عدة تحديات في تنفيذ تعلم كتاب الكونينغ ، مثل عدم وجود إرشادات واضحة ، ونقص معرفة ومهارات المعلمين في تدريس كتاب الكونينغ ، والموارد المحدودة. ومع ذلك ، تكشف هذه الدراسة أيضًا عن فوائد كبيرة من استخدام كتاب الكونينغ ، بما في ذلك تحسين فهم الطلاب للتعاليم الإسلامية وتنمية القيم الأخلاقية وفهم الثقافة المحلية

علاوة على ذلك ، توضح هذه الدراسة أيضًا أن تعلم كتاب الكونينغ يمكن أن يعزز الثقافة الدينية لطلاب الصف السادس في مدرسة إم آي ديبونيفورو في كيديري. يمكن لهذا النهج التعليمي تعزيز قدرات الطلاب على القراءة والكتابة وفهم النصوص الإسلامية الموجودة في كتاب الكونينغ. كما يساعد الطلاب على تنمية السلوك الحسن وتحليل المعلومات واستخلاص الاستنتاجات من النصوص التي يقرؤونها

استنادًا إلى هذه النتائج ، يستنتج هذا البحث أن تنفيذ تعلم كتاب الكونينغ: واشويا الأباء الصغار للأبناء لديه إمكانات كبيرة في تعزيز الثقافة الدينية لطلاب الصف السادس في مدرسة إم آي ديبونيفورو في كيديري. ومع ذلك ، يتطلب ذلك اتخاذ خطوات استراتيجية مثل تج

ديد أساليب واستراتيجيات التعلم وزيادة معرفة ومهارات المعلمين وتخصيص الموارد المناسبة لتحقيق أقصى استفادة من استخدام كتاب الكونينغ في سياق التعلم الرسمي. من المأمول أن يساهم هذا البحث بشكل إيجابي في تحسين جودة التعليم في مدرسة إم آي ديبيونيغورو في كيديري وتوفير رؤى لممارسي التعليم الذين يرغبون في تطوير التعلم القائم على كتاب الكونينغ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indeks aktivitas literasi masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh Pusat penelitian kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 menyatakan bahwa angka rata-rata indeks aktivitas literasi nasional masuk dalam kategori rendah dimana menunjukkan angka 37,32% saja. Sedangkan jika kita bandingkan secara langsung dengan negara tetangga seperti Malaysia, indeks literasi masyarakat Malaysia mencapai 80% lebih. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa aktivitas literasi nasional masyarakat Indonesia masih dibawah rata-rata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Menurut hasil survey yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2019, tingkat literasi masyarakat Indonesia menempati urutan ke-62 dari 70 negara atau 10 terbawah. negara dengan tingkat melek huruf yang rendah. Pada tahun 2012, UNESCO melaporkan indeks membaca hanya 0,001%, yang berarti 1 dari 1.000 penduduk di Indonesia yang tertarik dengan literasi. Sementara itu, rata-rata indeks tingkat membaca di negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62. Situasi ini menempatkan Indonesia pada peringkat 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan

Manusia (IPM). Ini menunjukkan bahwa minat literasi Indonesia masih dibawah rata-rata.

Rata-rata waktu yang digunakan orang dalam membaca di negara maju antara 6-8 jam, sedangkan rata-rata waktu membaca orang Indonesia hanya 30-59 menit per hari. Tentu saja, ini jauh dibawah standar membaca 4-6 jam per orang per hari yang ditetapkan oleh UNESCO. Oleh karena itu, volume membaca masyarakat Indonesia masih tergolong terbelakang. Tidak dapat dipungkiri bahwa minat siswa terhadap literasi sangat rendah. Minat baca/literasi merupakan kesenangan yang sangat intens yang membutuhkan rangsangan untuk menjadikannya kebiasaan (Ginting, 2005).

Adapun kajian yang fokus meneliti literasi siswa dan program literasi siswa yang ada di sekolah formal salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh *Early Grade Reading Assesment* (EGRA) yang dilaksanakan oleh ACDP Indonesia dengan dukungan penuh dari USAID, telah meneliti langsung dan menyimpulkan secara sistematis kemampuan dan ketrampilan siswa di Indonesia dalam aktivitas literasinya. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa dilakukan dua asesmen dengan hasil yang berbeda dengan tahun yang berbeda. Tahun pertama yaitu 2012 yang diujikan kepada 4.233 siswa kelas 3 di 184 sekolah yang ada di beberapa provinsi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 sudah dapat membaca namun masih terbilang sulit memahami apa yang mereka baca. Asesmen selanjutnya pada tahun 2014 terhadap 4812 siswa kelas 2, yangmana menghasilkan kesimpulan bahwa tidak sampai setengah dari

jumlah keseluruhan responden dapat mahir dan faham apa yang mereka baca (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Dengan adanya data-data hasil penelitian tersebut, maka pemerintah menggalakkan beberapa upaya untuk mengatasinya. Pada tingkat nasional, terdapat UU Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan yang dijabarkan melalui PP Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Perpustakaan yang mengatur sistematisa peran pemerintah nasional maupun pemerintah daerah dalam mewujudkan masyarakat yang literat.

Pada pasal 8 UU Nomor 43 tahun 2007, menyebutkan kewajiabn pemerintah provinsi dan kabupaten maupun kota yaitu menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata, menggalakkan kampanye gemar literasi, dan lainnya. Hal tersebut dalam pelaksanaannya memang sudah berjalan di beberapa provinsi, kota/kabupaten tertentu. namun secara keseluruhan, program tersebut belum dapat dikatakan berhasil sebab belum merata diseluruh daerah.

Selain itu, pada tahun 2016 juga dilaksanakan program gerakan Literasi Sekolah (GLS) yangmana hal tersebut sebagai bentuk tindak lanjut dari permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang berupaya memperkuat budaya literasi siswa melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Bebrapa sekolah sudah mengadakan fasilitas pojok baca, dan melakukan pembiasaan membaca 15 menit setiap harinya. Namun lagi-lagi, pelaksanaan kebijakan tersebut dirasa kurang optimal dengan sebab minimnya jumlah perpustakaan sekolah dalam kondisi baik, minimnya sumber literasi, minimnya sumber

daya manusia yang kompeten dalam literasi untuk mendukung keberlangsungan program tersebut.

Salah satu literasi yang hendaknya ditanamkan pada siswa sejak dini adalah literasi keagamaan. Konsep literasi keagamaan mulai disorot pada abad XXI ini pada masyarakat luas. *American Academy of Religion* atau sebuah asosiasi sarjana yang terdiri dari peneliti dan pengajar agama mengadopsi rumusan definisi dari Diane L. Moore yang menyebutkan bahwa literasi keagamaan sebagai kemampuan menganalisis serta memahami perbedaan dan persimpangan agama dengan kehidupan sosial, politik dan budaya melalui berbagai sudut pandang (Yusuf, 2021). Berdasarkan konsep dan focus literasi keagamaan dalam pemaparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa literasi keagamaan memerankan fungsi penting dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, yang kompleks ditengah era modern ini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) dan Keputusan Menteri Agama (KMA) menetapkan bahwa muatan nasional dan muatan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah terdiri dari beberapa mata pelajaran dengan pemetaan alokasi waktu tertentu. Namun, dari beberapa mata pelajaran yang sudah tersusun tersebut dinilai kurang dalam penguatan literasi keagamaan siswa di MI Diponegoro. Maka dari itu, MI Diponegoro mengusung muatan lokal kitab kuning yang berjudul *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswanya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri.”*

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah seperti dibawah ini :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas 6 MI Diponegoro Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas 6 MI Diponegoro Kediri?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas 6 MI Diponegoro Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas 6 MI Diponegoro Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas 6 MI Diponegoro Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas 6 MI Diponegoro Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penulis berharap kajian ini dapat memperluas wawasan sebagai tambahan literasi mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning di sekolah.

2. Manfaat secara praktis.

Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut :

a. Sekolah.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan sistem pembelajaran yang ada di sekolah, juga sebagai bahan evaluasi selanjutnya, utamanya di Madrasah Ibtidaiyyah Diponegoro Kediri.

b. Guru

Dengan adanya penelitian berikut, harapan selanjutnya guru dapat menggunakan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk perbaikan.

c. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan peneliti, utamanya dalam bidang pembelajaran kitab kuning. Sehingga peneliti dapat mengembangkan wawasan baik secara teoritis maupun praktis sebagai persiapan peneliti untuk menjadi tenaga pengajar profesional.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam orisinalitas penelitian ini memaparkan beberapa persamaan maupun perbedaan kajian yang saat ini diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini tentu dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian. Dari sini maka akan terlihat bagian dan objek yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Dengan tujuan mempermudah pembaca, peneliti menyuguhkan orisinalitas penelitiannya menggunakan tabel. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan maupun perbedaan, Berikut rinciannya :

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Penanaman literasi Keagamaan Pada Peserta Didik di SD Negeri 03 Gombong Kecamatan Belik kabupaten Pemalang	Kajian berfokus pada pelaksanaan penanaman literasi keagamaan menggunakan pembiasaan dan diskusi	Penanama n literasi keagamaa n pada peserta didik di sekolah dasar	Berfokus pada pembiasaan membaca buku literasi keagamaan karya guru SDN 03 Gombong	Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning (<i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>) Sebagai Upaya

(Kamal Mustofa 2022)	pada siswa		Belik Kabupaten Pemalang dan diskusi	Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri
Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Washoya Al-Aba' Lil Abna</i> Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari	Kajian berfokus pada bagaimana konsep pendidikan akhlak yang dijabarkan dalam kitab <i>washoya al aba lil abna</i>	Kajian menggunakan kitab yang sama yaitu kitab <i>Washoya Al Abaa' Lil Abna'</i>	Berfokus pada bagaimana konsep dasar pendidikan yang dijabarkan dalam kitab <i>washoya al aba lil abna</i>	Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning (<i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>) Sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri

Penguatan literasi melalui Taman baca Berbasis Keagamaan Pesantren dan Teknologi	Kajain ini berfokus pada metode atau teknik yang digunakan dalam penguatan literasi	Kajian ini juga meneliti tentang penguatan literasi keagamaa n	Berfokus pada Taman baca berbasis keagamaan dan teknologi dalam upaya meningkatkan an literasi	Implementasi Pembelajaran n Kitab Kuning (<i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>) Sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang diperjelas lagi oleh peneliti dalam skripsi antara lain :

1. Pembelajaran Kitab Kuning

Definisi terkait istilah “kitab kuning”, Ada yang menyebut kitab kuning karena dulunya ditulis dan dicetak pada kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Ada pula yang menyebutkan bahwa kitab kuning sama dengan kitab gundul karena ditulis dengan huruf hijaiyah yang tidak berharokat dan dibaca dengan Bahasa Jawa.

Pada dasarnya, kitab kuning adalah literatur atau kumpulan tulisan para ulama terdahulu yang identik dengan pembahasan agama. Pembahasan tersebut meliputi banyak hal, seperti syariat, fiqh, akidah, hadits, akhlaq dan hikmah, bahkan wasiat-wasiat ulama terdahulu kepada muridnya.

Sehingga implementasi pembelajaran kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kitab kuning khususnya kitab kuning yang berjudul “*Washoya Al Abaa’ Lil Abna’*” sebagai salah satu muatan lokal pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah Diponegoro Gurah Kediri.

2. Literasi Keagamaan

Literasi memiliki banyak pengertian. Pengertian literasi secara tradisional sering dianggap sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Seiring berkembangnya zaman literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bahasa lewat membaca,

menulis, berbicara dan menyimak. Literasi agama juga dapat diartikan sebagai kemampuan menganalisis dan mengkorelasikan juga memahami perbedaan agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya di era modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi berikut terbagi menjadi enam bab dengan urutan dan rincian seperti dibawah ini :

1. Bab I berisi pendahuluan dimana mencakup penjelasan latar belakang masalah diikuti dengan rumusan masalah yang diketahui tujuan dan manfaatnya. Selanjutnya dijelaskan secara spesifik orisinalitas penelitian sebelumnya, kemudian definisi istilah dan sistematika penulisan dalam penelitian.
2. Bab II membahas tinjauan pustaka yang didalamnya terdapat kajian teori, perspektif teori dalam islam dan bagaimana kerangka berpikir dalam penelitian ini.
3. Bab III berisi metodologi penelitian dimana disebutkan keperluan metodologi penelitian, seperti data dan sumber data, lokasi, waktu, jenis penelitian, kehadiran peneliti, teknik dan analisis data.
4. Bab IV berisi paparan data yang sudah didapatkan pada proses penelitian, dimana peneliti menyajikan data dan profil dari objek penelitian, juga penyajian hasil analisis data.
5. Bab V berisi pembahasan dari objek penelitian
6. Bab VI berisi penutup dimana peneliti menjabarkan simpulan dan saran dalam penelitian dan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan sumber belajar dan pendidikan dalam lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses dimana pendidik membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa untuk giat belajar.

Belajar adalah kegiatan yang kompleks. Pada hakekatnya, pembelajaran tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar secara komprehensif dan menciptakan situasi produktif (Mashudi, 2007). Oleh karena itu, guru perlu mehidupkan suasana dimana strategi pembelajaran bermanfaat bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, tentunya melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sanjaya mengatakan bahwa Kalau kita percaya dan meyakini bahwa guru sebagai pekerjaan profesional, tentu saja setiap guru yang akan melaksanakan pekerjaannya dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan (Sanjaya, 2015).

Pada proses perencanaan, guru juga menyiapkan beberapa komponen seperti media pembelajaran dan sumber pembelajaran.

Guru perlu menciptakan/merancang media pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan metode yang digunakan sehingga dapat bermanfaat bagi siswa (Riyana C. 2012). Media pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga hendaknya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran. RPP dibuat dengan fungsi sebagai arah (rencana) yang akan ditempuh dimasa yang akan datang sesuai dengan kompetensi, kemampuan siswa dan kebutuhan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Gustiansyah et al., 2021). Mulyasa juga menyebutkan fungsi RPP seperti : Menentukan kompetensi hal terpenting dalam berhasil tidaknya sebuah rencana (Mulyasa. 2002). Dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran, maka proses pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien sesuai dengan perencanaannya.

Tahap terakhir dari pembelajaran adalah evaluasi. evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Rahman & Nasryah, 2019). Dengan adanya evaluasi pembelajaran, maka dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari suatu hal, utamanya dalam pembelajaran.

2. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab berbahasa arab tanpa tanda baca, *hrakat/shakl* dan sejenisnya. Pergantian dari sub topik ke sub topik yang lain menggunakan kode atau pasal tertentu, seperti *tanbih, tatimmah, far'un, dan muhimmah*. Kitab kuning dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu : kitab kuning yang ditulis sebagai penyajian ilmu secara polos seperti Sharh, tafsir, hadits, dan lainnya. Kitab kuning ditulis sebagai penyajian materi kaidah-kaidah seperti *Ushul Fiqh, Mustalah al Hadits, Mustalah al Fiqh, Qawaid al Fiqhiyah*.

Adapun dari sisi kreativitas pengarangnya kitab kuning dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori : pertama, Kitab Kuning menyajikan gagasan-gagasan baru yang belum pernah dijabarkan oleh penyusun kitab terdahulu seperti kitab Risalah Imam Syafi'I, prinsip-prinsip teologis yang dikemukakan oleh Abu Hasan al Asy'ari dan lain-lain.

Kedua, status Kitab Kuning melengkapi karya-karya yang sudah ada seperti kitab nahwu Imam Sibawaih menyelesaikan karya Abu al Aswad Zalim bin Sufyan ad Duwali. Ketiga, Kitab Kuning, yang berisi hashiyah (komentar) atau sharh (tafsir) terhadap kitab-kitab yang sudah ada seperti kitab Fath al-Bari fi Sharh Shahih al-Bukhari dimana Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari Hadits Bukhari, karya Ibn Hajar al-Asqalani yang memberi komentar terhadap Sahih al-Bukhari, kitab l'annah at-Talibin karangan Sayid Bakar Shatta sebagai komentar dari kitab Fath al-Mu'in, dan Tarshih al-Mustafidin

karangan Sayid Alawi bin Sayid Ahmad as-Saqqaf sebagai penjelasan dari kitab Fath al-Mu'in.

Keempat, kitab kuning ringkasan dari karya yang panjang lebar, seperti al-Fiyah ibn Malik karya Muhammad Jamaludin bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, Manhaj at-Tullab karya al-Ansari sebagai ringkasan dari kitab Minhaj at-Talibin karya an-Nawawi. Kelima, Kitab Kuning yang standar isinya memperbarui sistematika kitab-kitab yang sudah ada seperti Ihya Ulum al-Din karya Imam al-Ghazali." (Indra Syah Putra, 2019)

Berdasarkan sistem penyesunan, kitab kuning pada umumnya memiliki outline yang lebih besar, kemudian subframe dijelaskan dalam urutan yang terkecil. Misalnya kitabun, selanjutnya babun, faslun, fur'un dan sebagainya secara berurutan. Seringkali digunakan dengan kerangka muqaddimah dan khatimah. Bahkan di awal pembahasan menguraikan tentang sepuluh mabadi (mabadi' al-asrah) yang harus diketahui oleh setiap orang yang mendalami suatu ilmu khusus.

Ciri lain dari kitab kuning adalah tidak menggunakan tanda baca seperti pada umumnya. Tanpa menggunakan titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dll. Subyek dan predikat biasanya dipisahkan oleh indikator. Pola inilah yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan bagi pembaca agar mudah memahami makna dan isinya bahkan dapat menafsirkan dan menjelaskannya secara luas." Kalangan pesantren menilai kitab kuning dalam bidang fikih sebagai referensi universal

untuk menyikapi dan mengurai berbagai macam tantangan. (Mahfudh, 2012)

3. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning merupakan sebuah proses belajar mengajar antara tenaga pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning, dapat menggunakan bermacam-macam strategi, metode, kitab apapun, dan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Pembelajaran kitab kuning sendiri biasanya dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren, namun tidak menutup kemungkinan untuk lingkungan non-pesantren juga mengadakannya.

4. Macam-macam Pembelajaran Kitab Kuning

a. Metode Bandongan (ceramah)

Metode ini dilakukan dengan cara monolog atau pembicaraan satu arah. yaitu kiai membaca, menerjemahkan, sementara santri atau peserta didik mencatat sambil mendengarkan Arti harfiahnya (Barizi, 2002). Metode bandongan menggunakan bahasa daerah, bacaan kiyai, terjemahan, kalimat demi kalimat Buku yang dia pelajari, santri atau peserta didik dengan hati-hati Menurut penjelasan kyai Dengan memberikan beberapa simbol. Setiap buku memiliki kode tertentu Jadi buku ini disebut kitab jenggot karena banyak makna atau simbol seperti catatan kecil yang menyerupai jenggot kiyai. Selanjutnya, metode bandongan disebut juga dengan metode ceramah

b. Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu dengan cara mengaji Permintaan dari satu atau beberapa santri atau peserta didik kepada kiyai atau pengajar untuk megajarkan kitab tertentu (Madjid, 1997. 28). pengajian atau pembelajaran dengan metode sorogan ini biasanya digunakan oleh santri-santri atau peserta didik yang cukup meju dan lebih mudah memahami penjelasan.

c. Metode Diskusi

Metode ini dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk memecahkan permasalahan atau menjawab semua pertanyaan dan persoalan dengan jawaban alternative yang mendekati kebenaran dengan sumber-sumber tertentu yang berasal dari kitab tersebut. Biasanya metode ini digunakan dalam persoalan-persoalan fihiyyah(Armai, 2002)

d. Metode Hafalan

Beberapa kitab yang tersebar di Indonesia berbentuk *mandzumat* atau kumpulan nadzom-nadzom atau syair-syair yang berisi materi. Tujuannya adalah agar santri atau peserta didik mudah mempelajari jika diajarkan menggunakan metode bait bait dan lagu. Adapun metode hafalan ini sering digunakan sebagai metode pembelajaran kitab kuning karena peserta didik atau santri dirasa akan lebih mudah memahami sebuah materi jika sudah menghafalnya terlebih dahulu (Muhaimin, 1993).

e. Metode Klasikal

Metode klasikal ini merupakan sebuah penyesuaian antara pendidikan formal dengan pendidikan informal (Wahid, 2010). Dimana pengajian kitab dibuatkan kurikulum yang tersistem dengan rapi, rencana pembelajaran, dan target pembelajaran yang jelas sesuai dengan kemampuan santri atau peserta didik. Sehingga dari situ muncullah kelas-kelas yang mempelajari kita dari yang termudah hingga tersulit yang diikuti peserta didik atau sanrti sesuai dengan tingkatan kemampuannya, usianya, atau lainnya.

5. Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* merupakan Kitab Kuning klasik karya Syekh Muhammad Syakir (Likhitaprajna, 2017). Ia lahir di Jurja pada pertengahan bulan Syawal 1282 H, dimana ia mulai belajar membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasarnya. Kemudian, dia pergi ke Universitas Al-Azhar untuk belajar dari guru terkenal saat itu. Pada tahun 1307, ia ditugaskan untuk mengeluarkan fatwa dan memimpin pengadilan Mudiniyyah Al-Qulyubiyah, di mana ia tinggal selama tujuh tahun sampai terpilih sebagai Qadhi (hakim) tanah Sultan pada tahun 1317. Untuk membuat undang-undang.

Beliau juga memiliki pemikiran-pemikiran yang berpengaruh dan dianut oleh banyak amsyarakat kala itu. Termasuk pula pemikiran beliau dalam mengokohkan agama, aqidah, dan pemikirannya. Beliau

adalah ulama yang alim dalam kelimuan agamanya, baik yang bersumber dari naqliyah (dallil alqur'an dan assunnah) maupun pada aqliyahnya. Fatwa-fatwa beliau diikuti oleh para masyarakat karena kedalaman ilmunya. Setap hujjahnya mampu mendinginkan perdepatan panas. Beliau wafat karena kelumpuhannya di rumah sakit pada tahun 1358 H yang bertepatan pada tahun 1939 M.

Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' ini memuat pelajaran dasar dan wasiat – wasiat yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk masa depannya. Kitab ini mencakup banyak wasiat dan pesan-pesan dalam aspek pendidikan akhlak, hak, dana dab yang dikemas dalam bentuk narasi berdasarkan ayat-ayat al qur'an, al hadits, wasiat ulama terdahulu, dan kutipan-kutipan nasehat. Kitab ini disusun dengan alinea-alinea atau anrasi sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isinya.

Adapun kandungan secara global dari kitab ini adalah aspek pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, taqwa kepada Allah, hak-hak atas allah, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap sesame manusia baik itu akhlak terhadap orang tua, kepada guru, teman. Kemudian adab-adab menjadi peserta didik, mencakup adab dalam menuntut ilmu, adab muthola'ah, mudzakarrah, dan munadzoroh. Selain itu menjelaskan adab dalam majelis dan pertemuan.

6. Literasi Keagamaan

Literasi pada dasarnya berarti kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman, istilah literasi juga disandarkan pada beberapa aspek, seperti literasi digital, literasi sosial, literasi keagamaan, dan lain sebagainya. Definisi literasi menurut UNESCO yaitu sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan suatu teks atau objek yang beragam (UNESCO, 2018).

Konsep literasi keagamaan mulai disorot pada abad XXI ini pada masyarakat luas. *American Academy of Religion* atau sebuah asosiasi sarjana yang terdiri dari peneliti dan pengajar agama mengadopsi rumusan definisi dari Diane L. Moore yang menyebutkan bahwa literasi keagamaan sebagai kemampuan menganalisis serta memahami perbedaan dan persimpangan agama dengan kehidupan sosial, politik dan budaya melalui berbagai sudut pandang (Yusuf, 2021). Literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, dan visual) (Dewi Utama, 2015).

Masyarakat dapat dikatakan literat jika memenuhi beberapa indikator berikut :

- a. Memiliki kesadaran penuh dan toleransi tinggi akan keberagaman agama, baik dari aspek keyakinan, ritual, budaya, pengetahuan, maupun secara ekspresi sebagai realitas sosial yang harus diakui keberadaannya.

- b. Dapat menghormati dan menghargai perbedaan yang ada
- c. Menerapkan dan mengaktualisasikan nilai ajaran agama secara konstruktif dalam konteks kehidupan sosial luas (Bromssen K Von, 2020).

Selain itu, Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Muhana Gipayana, 2014). Berdasarkan konsep dan focus literasi keagamaan dalam pemaparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa literasi keagamaan memerankan fungsi penting dalam tatanan kehidupan pendidikan, sosial, politik, budaya, yang kompleks ditengah era modern ini.

Kenneth Primrose, ketua studi agama, moral dan filosofis pada Robert Gordon's College di Skotlandia menekankan pentingnya peningkatan literasi agama agar masyarakat belajar hidup bersama satu sama lain (Diane Lmore, 2017). Literasi keagamaan disini sebagai upaya peningkatan pendidikan moral dengan cara membaca, mempelajari dan memahami berbagai sumber ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, termasuk akhlak, budi pekerti, dan lain sebagainya.

Literasi agama dapat dikenalkan sejak dini. Tentu saja dimulai dengan ajaran agama. Menurut kurikulum 2013, siswa harus

dipersiapkan untuk memiliki karakter yang kuat, keyakinan agama, nasionalisme, kemandirian dan integritas. Hal ini dapat dilihat dari karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Penerapan di sekolah dasar menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini kepada siswa. Literasi agama adalah salah satu bentuk upaya sekolah dalam menguatkan kemampuan literasi siswa, bukan hanya melalui bacaan umum.

H. Perspektif Teori Dalam Islam

Setidaknya terdapat kurang lebih 100 ayat dalam Al Qur'an yang berisi perintah untuk berfikir dan menghayati. Redaksinya sangat jelas, berupa *apakah kamu tidak berfikir?, maka tidakkah kamu memahaminya?, apakah kamu tidak memikirkannya?*, dan banyak redaksi serupa yang secara konkret menyerukan perintah kepada umat manusia untuk berfikir, memahami, dan menghayati. Seperti contoh ayat berikut :

هُدًى بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَيُنذَرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

52. (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS Ibrahim ; 52)

Literasi, utamanya literasi keagamaan sebagai bagian dari aktivitas literasi yang sudah dipaparkan diatas merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat manusia menurut ayat Al Qur'an diatas. Konsep literasi yang sudah dipaparkan oleh peneliti dan pengajar diatas merupakan kemampuan

menganalisis serta memahami perbedaan agama dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik, yang tentunya relevan dengan ayat-ayat Al Quran yang menyerukan umat manusia untuk senantiasa berfikir dan menghayati. Nabi juga bersabda pada hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Yang artinya "*Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya.*" (HR Thabrani).

Hadits ini pun sesuai dengan fungsi literasi keagamaan dimana literasi keagamaan sangat diperlukan di era modern seperti saat ini. Beragamnya agama, keyakinan, budaya, dan bagaimana kita mengekspresikan hal tersebut sehingga terwujudnya toleransi beragama. Dengan adanya masyarakat yang literat, tinggi literasi keagamaannya, diharapkan tinggi pula ilmunya, tinggi pula toleransinya.

I. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) dan Keputusan Menteri Agama (KMA) menetapkan bahwa muatan nasional dan muatan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah terdiri dari beberapa mata pelajaran dengan alokasi waktu tertentu. Namun, dari beberapa mata pelajaran yang sudah tersusun tersebut dinilai kurang dalam penguatan literasi keagamaan siswa di Madrasah. beberapa pelajaran muatan nasioanl dirasa belum memenuhi

kriteria literasi keagamaan pada Madrasah Ibtidaiyyah dikarenakan banyak dari muatan tersebut hanya mendukung penguatan literasi saja.

Berdasarkan penjelasan dan perincian kerangka berpikir diatas, maka peneliti rasa cocok untuk mengangkat judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning (*Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’*) Sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa kelas VI MI Diponegoro Kediri. Maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang atau benda yang diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang komprehensif dan lengkap. Penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statis atau metode kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat mengungkap kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, organisasi fungsional, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. (Goni, 2012).

Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif ini, pertanyaan yang diajukan peneliti bersifat tentatif sehingga teori yang digunakan juga bersifat tentatif dan dapat berubah atau berkembang tergantung situasi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti perlu mencari data secara mendalam berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dipikirkan, dan dialami secara langsung oleh sumber data.

Adapun pendekatan studi kasus sendiri merupakan pendekatan penelitian yang mendalam yang berkaitan dengan individu, sebuah

organisasi, sebuah sistem, program, kegiatan untuk menghasilkan data dan selanjutnya diolah dan dianalisis menjadi sebuah teori. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, maka peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena ciri pendekatan studi kasus dengan ciri kasus yang diangkat pada penelitian ini dirasa cocok, sehingga penelitian ini sangat tepat menggunakan pendekatan studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melaksanakan penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan proses penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Diponegoro, yang bertempat di Jl. Diponegoro RT 05 RW 05 Dusun Pucanganom, Desa Sukorejo, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti melakukan observasi pra-penelitian yang memunculkan permasalahan unik, dimana madrasah terkait memiliki muatan lokal berupa pembelajaran kitab kuning sedangkan madrasah tersebut tidak dalam lingkungan pondok pesantren yang identic dengan kitab kuning. Peneliti melakukan observasi lebih lanjut dan mendapati beberapa alasan para tenaga pendidik dan civitas yayasan mengapa memilih kitab kuning sebagai muatan lokal. Salah satunya yaitu kesadaran para tenaga pendidik akan lemahnya literasi keagamaan siswa. Maka dari itu, penelitian di tempat ini dirasa penting

untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, utamanya evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan.

C. Kehadiran Peneliti

Moelong menyebutkan dalam bukunya bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan alat pengumpul data yang paling utama (Moleong, 2014). Para ahli menyebutkan bahwa peneliti adalah instrument yang paling penting dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian sangat diperlukan guna mendapatkan informasi seakurat mungkin, juga dapat mendeskripsikan persoalan-persoalan yang akan diteliti.

Tujuan dari hadirnya peneliti dalam sebuah penelitian itu sendiri bermaksud untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, sehingga para pembaca dapat memahami dan mengetahui secara detail apa yang sedang terjadi di lapangan sesungguhnya. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui secara rinci aktivitas yang dilakukan di lapangan melalui peneliti. Maka dari itu kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian sangat penting sebagai pengumpul data yang valid dan sebenarnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang digunakan untuk memperoleh data dan keterangan selama penelitian. Adapun yang dimaksud subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin serta penentu kebijakan dalam proses pendidikan di Madrasah ibtidaiyah Diponegoro Kediri. Beliau yaitu Ibunda Shofi Agustina, M.Pd. peneliti berharap dapat mendapatkan informasi mengenai gambaran umum madrasah, bagaimana kegiatan belajar mengajar di madrasah, bagaimana karakteristik dan kebiasaan peserta didik di madrasah, dan bagaimana sekolah menentukan muatan lokal.

2. Guru Pengampu Muatan Lokal Kitab Kuning

Guru pengampu muatan lokal Kitab Kuning merupakan salah satu tenaga pendidik yang berprofesi khusus dalam memberikan materi Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'. Beliau yaitu Bapak Muhammad Rifa'i, S.Psi. yang khusus mengajarkan mata pelajaran muatan lokal kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' di kelas VI MI Diponegoro Kediri. Dari beliau peneliti berharap dapat memperoleh data yang berkaitan dengan proses perencanaan pembelajaran, kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung, dan evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

E. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, dimana data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif bukan angka numerik atau kuantitatif. Penyajian data kualitatif berupa

kalimat-kalimat verbal yang diperinci untuk menggambarkan secara jelas terkait objek penelitian yang sesungguhnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi 2 bagian, yaitu :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data terpenting yang diperoleh langsung dari peneliti di lapangan. Data ini diperoleh melalui observasi lapangan langsung dan wawancara dengan informan. Dalam hal ini peneliti mengambil narasumber langsung yaitu guru muatan lokal kitab kuning pada madrasah ibtidaiyyah terkait.

Adapun sumber yang dibutuhkan oleh peneliti meliputi bagaimana perencanaan pembelajaran muatan lokal kitab kuning tersebut, bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab kuning juga bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan untuk sumber data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari narasumber kedua atau tangan kedua, juga dari dokumen atau data yang tersedia di lokasi penelitian, dapat berupa RPP yang dibuat oleh guru, sejarah sekolah, buku atau jurnal terkait penelitian, portofolio, dan Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data yang akurat, maka peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data, berikut beberapa yang akan digunakan peneliti :

1. Observasi

Sutrisno Hadi menyatakan dalam bukunya bahwa observasi adalah suatu metode ilmiah dan metode observasi itu dapat disebut sistematis fenomena yang diteliti (Sutrisno, 1991). Dalam pendapat lain menyatakan bahwa observasi adalah sebuah teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara mendalam dan teiti dengan pencatatan yang utuh dan sistematis. Observasi berguna untuk memperoleh data yang diinginkan dalam sebuah penelitian, baik berupa keadaan lokasi, kondisi lapangan, serta informasi-informasi tentang objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan kegiatan observasi ke Madrasah terkait sebanyak tiga kali, sehingga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi guna mengetahui secara lebih dalam (1) bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi siswa kelas VI MI Diponegoro. (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi siswa kelas VI MI Diponegoro. (3) bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya penguatan literasi siswa kelas VI MI Diponegoro.

2. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara Mendalam (*Indept Interview*) adalah percakapan antara dua individu atau lebih untuk kepentingan pembahasan tertentu. Dalam kegiatan wawancara yang paling sedikit dilakukan oleh dua orang terdiri dari dua peran, pihak satu sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pihak satu yang lain sebagai narasumber (*interviewee*). Pewawancara berperan sebagai penanya atau seseorang yang menggali informasi, sedangkan narasumber sebagai orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberika oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru pengampu muatan lokal kitab kuning keals VI di MI Diponegoro Kediri dengan tujuan mendapatkan informasi yang sebenarnya di lapangan sehingga menghasilkan data yang valid.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data atau dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumentasi (Sugiyono, 2011). Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen dapat berbentuk berbagai macam, seperti portofolio, teks, gambar, atau beberapa hasil karya seseorang. Pencatatan dilakukan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data tambahan, dimana peneliti mengumpulkan data atau dokumen sebagai pelengkap dan bukti penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru pengampu muatan lokal Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' sebagai bagian dari kegiatan pengumpulan data untuk memperkuat bukti dan informasi penelitian di MI Diponegoro Kediri.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial (2012), "validitas data disamakan dengan konsep validitas dan reliabilitas menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, standar dan paradigma sendiri". keabsahan data adalah kredibilitas atau kebenaran temuan penelitian.

Dapat dikatakan mencapai keabsahan data jika sudah melalui penggunaan proses pengumpulan data dan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang memadukan beberapa data dan sumber data yang tersedia. Menurut Wijaya, triangulasi data adalah teknik memeriksa berbagai data dengan bermacam cara dan waktu yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan sebuah data. Hal ini dilaksanakan dengan cara memeriksa data yang telah

terkumpul dari berbagai sumber data seperti pernyataan dari informan, arsip dan dokumen.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan sebuah data. hal ini dilaksanakan dengan cara memeriksa data yang didapatkan dari sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari observasi, kemudian dicek kembali dengan pemeriksaan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu mempengaruhi keabsahan sebuah data. Data yang diperoleh melalui teknologi wawancara dengan waktu yang tepat juga sangat memengaruhi validitas sebuah data.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sugiono, menyatakan bahwa analisis data adalah suatu proses mencari upaya secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide-ide seperti yang dikemukakan oleh data dan sebagai upaya memberikan bantuan terhadap tema-tema dan ide-ide yang bersangkutan (Iskandar, 2008. 220). Data atau informasi hasil dari obeservasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikelompokkan dan dikategorikan kedalam beberapa aspek yang sudah ditentukan. Hasil dari pengelompokan tersebut selanjutnya akan dikaitkan dengan data asli untuk mendapat validitas sebuah data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang disempurnakan pada tahun 2014 bersama Saldana. Model analisis data tersebut melalui empat tahapan yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing and verifying conclusions* (penarikan dan verifikasi kesimpulan) (Matthew B. Miles, 2014).

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Peneliti melakukan proses pengumpulan data sejak persiapan penelitian, proses penelitian, pelaksanaan wawancara, hingga data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Peneliti mulai mengumpulkan informasi dari data sekolah, wawancara bersama informan dan partisipan.

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. *Selecting*

Miles Huberman dan Saldana menyebutkan bahwa peneliti harus selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya

peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Setiap data yang berhubungan eprencanaa, pelaksanaa, hingga evaluasi pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap focusing

b. Focusing

Miles Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing- masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing rumusan dengan menggunakan kode yang berbeda

Setelah selesai memilah data dalam tahap focusing dengan memberikan kode pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap abstracting

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap

berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian kode sesuai focus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar kodenya. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap simplifying dan transforming.

d. Simplifying dan Transforming

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode dan nomor. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kode tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah

itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data.

Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

3. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan

4. *Drawing and Verifying Conclusions* (penarikan dan verifikasi data)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian kualitatif terdapat 4 atahap, yang diperinci sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

Ini adalah tahap dimana peneliti memulai penelitian. Tahap pra lapangan bertujuan untuk menemukan focus penelitian, penyesuaian paradigm dengan teori yang dikaji. Tahap ini meliputi observasi lapangan awal dan permohonan izin kepada pihak terkait objek penelitian yaitu MI Diponegoro Kediri.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk menggali informasi dan mengumpulkan data sesungguhnya. Peneliti dapat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan focus yang sudah ditentukan saat tahap pra-lapangan. Pada penelitian ini, peneliti focus pada bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan literasi keagamaan siswa kelas VI MI Diponegoro Kediri.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan proses analisis data yang sudah terkumpul melalui tahap kegiatan lapangan yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang sudah didapat oleh peneliti sebelumnya, lalu diolah dan dilakukan penafsiran data berdasarkan konteks permasalahan yang diteliti. Setelah pengolahan data, peneliti

dapat melakukan verifikasi validitas sebuah data sehingga data yang sudah diperoleh dapat diuji validitasnya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini mencakup kegiatan hasil penelitian yang telah dilakukan dari tahap analisis data, mencakup pengumpulan data, hasil pengolahan data, hingga verifikasi keabsahan data. Tahap ini juga termasuk konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan perbaikan pada tahap penyusunan skripsi. Kemudian langkah terakhir yaitu memenuhi kelengkapan persyaratan untuk di ujikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

J. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama	: Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro
Alamat	: Jl. Diponegoro
Desa	: Sukorejo
Kecamatan	: Gurah
Kabupaten	: Kediri
Kode Pos	: 64181
Telephon	: (0354) 545071
Nama Yayasan	: Yayasan Diponegoro Gurah
Alamat Yayasan	: Jl. Diponegoro no 71 Pucanganom Sukorejo Gurah Kediri
NSM	: 111235060038
NPSN	: 60714794
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B
Nomor	: 1334/BAN-SM/SK/2019, 30 Nov 2019
Tahun berdiri	: 1961

2. Sejarah Singkat MI Diponegoro Kediri

a. Masa Awal

Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro pada awal berdirinya tahun 1961 bernama “Madrasah Ibtid. Salafijah” , hal ini sesuai dengan

yang tertera pada piagam pendiriannya nomor Nomor : 196/Pgm/K6/66 tertanggal 01 Pebruari 1966. Dan dinyatakan sebagai Sekolah Agama/Madrasah Tingkat Rendah/Menengah yang melaksanakan kewajiban belajar seperti tercantum dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 tahun 1951 No. 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2(Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.).

Madrasah ini didirikan oleh Masyarakat dibawah pimpinan KH. Asmoeni Iskandar dan berada dibawah naungan “Ma’arif NU”, untuk menjawab kebutuhan masyarakat tentang agama yang pada saat itu terjadi kompetisi ideologi antara komunis dan religius(Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.).

Pada masa awal berdirinya, kurikulum yang dipakai oleh Madrasah adalah mengacu pada kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dengan pola pembelajaran sorogan dan pengajian kitab kuning (Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.).

Awal mula dari penempatan gedung madrasah ini, hanya memiliki 3 ruang kelas berdinding bambu bertempat di halaman rumah KH. Asmoeni Iskandar. Tahun 1966, KH. Asmoeni Iskandar membeli sebidang tanah diseberang jalan seluas 1.820 M2 yang digunakan untuk membangun ruang kelas baru yang

lebih representatif (Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.).

b. Masa Lanjut

Seiring dengan dinamika bernegara dan untuk mendapatkan legalitas hukum, maka lembaga mengajukan ijin operasional secara resmi ke Departemen Agama (baca : Kementerian Agama) pada tahun 1978 dengan keluarnya ijin operasional nomor : L.m/3/561/A/1978 tertanggal 20 Maret 1978, dan mengganti namanya menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro”. (Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.)

Pada masa ini, kurikulum yang dipakai adalah mengacu pada kurikulum Departemen Agama, dengan menggunakan pola pembelajaran secara klasikal, dan Madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, dan diperbolehkan untuk mengikuti Ujian Persamaan Madrasah Negeri. (Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.)

Sejak mendapatkan ijin operasional, Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro mengalami jenjang Akreditasi sebanyak Enam kali, yaitu: (Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.)

- 1) Tahun 1978, dengan status “Terdaftar” berdasarkan SK Nomor : L.m/3/561/A/1978 tertanggal 20 Maret 1978

- 2) Tahun 1993. Dengan status “Terdaftar” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kediri Nomor : Mm.06/05.00/PP.00.4/783/1993 tertanggal 1 April 1993.
- 3) Tahun 1996, dengan status “Diakui” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kediri nomor : Mm.06/05.00/PP.00.4/13/SK/1996 tertanggal 01 Juli 1996.
- 4) Tahun 2001, dengan status “Diakui” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kediri Nomor : Mm.06/05.00/PP.00.4/07/SK/2001 tertanggal 30 Juni 2001.
- 5) Tahun 2007, dengan status “TERAKREDITASI B (Baik)” berdasarkan Piagam Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, Nomor : B/Kw.13.4/MI/3940/2007 tertanggal 09 Juli 2007.
- 6) Tahun 2014, dengan status “ terakreditasi B” berdasarkan SK penetapan Hasil Akreditasi BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) , nomor 250.BAP-SM/SK/X/2014 tertanggal 28 Oktober 2014.
- 7) Tahun 2019, dengan status “ terakreditasi B” berdasarkan SK penetapan Hasil Akreditasi BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) , nomor 1334.BAN-SM/SK/2019 tertanggal 30 November 2019.

3. Visi, Misi dan Tujuan Mi Diponegoro Kediri

Visi Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro :

Mencetak generasi yang “ Beriman, Berilmu, Beramal dan berakhlakul Karimah ” yang berhaluan Ahlusunnah wal jamaah.

Indikator :

- 1) Tangguh dalam iman dan taqwa kepada Tuhan YME
- 2) Tangguh dalam belajar dan berlatih IPTEK
- 3) Tangguh dalam berupaya meraih prestasi belajar.
- 4) Tangguh dalam bidang seni dan olahraga
- 5) Tangguh dalam beramal
- 6) Tangguh sebagai generasi yang mengutamakan tata krama

Sedangkan Misi dari Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro adalah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya
- 4) Melaksanakan kegiatan olimpiade MIPA sebagai bentuk antisipasi tantangan global.

- 5) Melaksanakan kegiatan ketrampilan yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa
- 6) Melaksanakan kegiatan Keolahragaan yang sesuai dengan minat taraf perkembangan siswa
- 7) Memberikan pembinaan terhadap tata krama
- 8) Memberikan pembinaan ketaqwaan dengan kegiatan Baca, tulis huruf Al-Qur'an. (Tim Pengembang Kurikulum MI Diponegoro, Kurikulum MI Diponegoro.)

K. Temuan Penelitian

Adanya permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya literasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro, khususnya pada literasi keagamaan tentu menjadi sorotan Madrasah. Hal tersebut sudah seharusnya segera diselesaikan dengan upaya-upaya dari internal madrasah itu sendiri. Tim Pengembang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari kepala madrasah, komite madrasah dan jajaran tenaga pendidik telah melakukan survey dan studi literatur guna memahami keterampilan siswa saat ini dalam hal literasi keagamaan. Tim pengembang kurikulum juga mengidentifikasi kesenjangan antara kemampuan literasi keagamaan siswa yang diharapkan dengan kemampuan literasi siswa yang sesungguhnya.

Kepala Madrasah juga menjelaskan latar belakang adanya muatan lokal baru kitab kuning pada Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro, bahwa :

“sebagai kepala madrasah juga selaku tim pengembang kurikulum, kami sangat percaya bahwa menambahkan muatan lokal Kitab kuning, utamanya dengan judul *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini

dapat dijadikan upaya utama kami dalam penguatan literasi keagamaan peserta didik kami. Kami yakin pembelajaran ini memiliki manfaat yang signifikan, baik dari peningkatan pemahaman agama, penguatan literasi keagamaan, *nguri-uri* warisan budaya dan agama, juga persiapan akhlak yang matang untuk anak-anak sekarang dan nanti.”

Dari wawancara diatas, kepala madrasah menjelaskan bahwa dengan adanya penambahan muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa. Beliau meyakini bahwa dengan adanya pembelajaran tersebut dapat menambah banyak manfaat kepada madrasah, guru, utamanya siswa secara signifikan. Adapun yang dimaksud dengan penguatan literasi keagamaan oleh beliau adalah peningkatan pemahaman keagamaan, merawat dan melestarikan warisan budaya dan agama, dan tentunya untuk pemantapan akhlak dan adab bagi siswa sesuai dengan muatan pembelajaran pada kitab tersebut.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa beliau menaruh harapan besar pada penambahan muatan lokal ini, beliau juga menjelaskan bahwa ada banyak tujuan dan manfaat yang dapat didapatkan dari penambahan muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini.

“Selain itu, kami sangat meyakini bahwa dengan perumusan yang baik dan mengintegritaskan muatan lokal ini dengan kurikulum, kami bisa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan literasi mereka secara holistik.”

Tujuan lain dari penambahan muatan lokal kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini adalah memberikan kesempatan dan ruang untuk siswa dalam pengembangan dan penguatan literasi keagamaan secara holistik. Holistik yang dimaksud disini adalah secara keseluruhan, sehingga siswa dapat memiliki ruang dan kesempatan untuk memahami sebuah konteks

keagamaan dengan utuh dari berbagai macam sudut pandang, seperti sudut pandang akhlak dan adab. Hal tersebut dilakukan oleh madrasah dengan cara mengintegrasikan muatan kitab yang dipelajari dengan kurikulum madrasah. Kurikulum madrasah yang dimaksud disini mencakup visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, dan lain sebagainya. Seperti contoh pada visi madrasah yaitu “Mencetak generasi yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlaqul karimah” dengan salah satu indikatornya yaitu “Tangguh sebagai generasi yang mengutamakan tata krama”. Selain itu juga terintegrasi dengan salah satu misi madrasah yang berbunyi “memberikan pembinaan terhadap tata krama”.

“Kelas yang mempelajari Kitab Kuning yaitu kelas V dan VI. Di kelas V mulai diajarkan *pegon*. cara menulisnya dan cara membacanya. Kemudian di kelas VI mulai diajarkan kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’*”

Muatan Lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’* diberikan kepada kelas VI dengan alasan bahwa kelas VI sebelumnya sudah mendapatkan materi baca tulis kitab pada kelas V. sehingga siswa kelas VI dirasa sudah mampu mendapatkan pembelajaran kitab kuning secara langsung seperti pada pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’*. Siswa sudah dapat menuliskan makna jawa, membacanya, dan mengikuti penjelasan bahasa indonesia oleh guru.

“Muatan Lokal ini kita adakan sejak tahun ajaran 2021-2022, dan dilanjutkan sampai tahun ini”

Penambahan muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’* mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2021-2022, dan dilanjutkan hingga saat ini. Hal tersebut juga atas dasar beberapa faktor

kelebihan dan kekurangan yang sudah dipelajari secara lebih mendalam oleh tim pengembang kurikulum. Tim pengembang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro Kediri menyusun muatan lokal baru dengan matang dan upaya maksimal sehingga tersusun rapi mulai dari konsep dan tujuan pembelajaran yang terukur dan jelas. Penyusunan rencana pembelajaran yang mencakup metode, sumber daya, serta mengintegrasikan strategi pembelajaran sehingga mendorong pemahaman siswa yang mendalam dan peenerapan praktis dari pembelajaran muatan lokal juga menjadikan perencanaan pembelajaran semakin terstruktur dan tersistem.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara lebih mendalam kepada kepala madrasah bagaimana beliau melibatkan guru selain guru pengampu untuk turut serta mendukung penambahan muatan lokal kitab kuning ini.

Beliau menjelaskan bahwa :

“Untuk guru guru lain saya tekankan pada keseharian siswa nya saja. Jadi untuk kegiatan sehari-hari, pembiasaan akhlak, dan memantau siswa apakah benar-benar mengaplikasikan pelajarannya setiap hari. Karena kalau mereka melakukan kebiasaan dan akhlak baik sehari-hari juga bisa jadi indikator pemahaman mereka terhadap pembelajaran kitab ini.”

Masih berkaitan erat dengan tujuan diadakannya pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bahwa siswa dibimbing, dibina, dan diajarkan akhlak dan adab untuk digunakan dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya harus selalu diawasi dan dipantau langsung oleh guru pengampu muatan lokal untuk evaluasi pembelajaran. Disamping itu, upaya pengawasan dan pemantauan juga harus didukung oleh kepala madrasah, guru lain, dan orangtua agar pengimplementasian pembelajaran dapat

dilakukan secara continue. Hal tersebut dapat dilaksanakan dan ditekankan pada pembiasaan akhlak, dan lain sebagainya.

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil*

Abnaa'

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan sebelum adanya pelaksanaan. Perencanaan berfungsi meliputi penentuan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membuat urutan kegiatan, membuat estimasi waktu, dan lain sebagainya. Dalam wawancara bersama kepala madrasah, tahap awal perencanaan beliau adalah penyediaan guru yang berkompeten dan memiliki kapabilitas dalam pembelajaran kitab kuning, seperti penjelasan beliau bahwa :

“Untuk muatan lokal sendiri kami menyiapkan guru yang SDM nya mumpuni. Untuk kelas VI ini gurunya ada Pak Rifa'i, beliau mengampu Muatan lokal sesuai dengan basic pendidikannya pesantren.”

Dalam pembelajaran muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, madrasah menunjuk guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan khusus. Latar belakang guru yang berasal dari pondok pesantren dirasa sangat cocok untuk mengampu pembelajaran kitab kuning. Selain itu, guru yang dimaksud juga merupakan sarjana-1 dan memiliki pengalaman mengajar, sehingga mampu membuat inovasi baru dan membuat variasi pembelajaran kitab kuning.

Guru yang kapabel juga diharapkan dapat merealisasikan pengintegrasian isi kitab yang diajarkan dengan kurikulum, visi misi dan tujuan madrasah. Dalam wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa :

“yang utama kita sebagai guru tentu harus faham dulu isi dari muatan yang akan diajarkan, kalo saya ini semisal diberi amanah untuk mengampu muatan lokal kitab kuning *Washoya*. Saya coba mengidentifikasi bagaimana mengintegrasikan bagian dari kurikulum dengan materi yang ada didalam kitab ini. Jadi biar tetap harmonis. Kalau sudah ketemu titik harmonisnya itu, maka nanti mudah untuk siswa memahami dan mengaplikasikan sehari-hari, terutama disekolah dengan guru lain dan temannya.”

Menurut beliau, yang utama dimiliki oleh seorang guru pengampu adalah pemahaman isi dan muatan dari kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* terlebih dahulu. Guru yang memahami isi dari kitab tersebut tentu akan mudah pula untuk menentukan tujuan pembelajaran, muatan pembelajaran, dan lainnya. Hal tersebut selanjutnya dapat membantu mengidentifikasi dan mengintegrasikan dengan kurikulum madrasah, visi misi dan tujuan madrasah. Beliau juga menjelaskan bahwa integrasi kurikulum dengan pembelajaran dapat membawa keharmonisan dan keselarasan pembelajaran dengan pengaplikasian pemahaman di kehidupan sehari-hari siswa, baik disekolah, dirumah, dengan gurur, dengan teman, maupun dengan orang tua.

“Untuk penyusunannya sendiri saya buat RPP. Kalau punya RPP jadi sistematis dan terstruktur. Isinya langkah-langkah pengajaran, materi yang diajarkan, metode yang saya gunakan dan evaluasinya seperti apa.”

Dalam proses perencanaan pembelajaran muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Guru pengampu diwajibkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran seperti pada mata pelajaran lainnya. RPP yang dibuat juga mencakup 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur dan jelas. Tujuan

pembelajaran harus mencerminkan target yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Adapun langkah-langkah pembelajaran merujuk pada strategi, pendekatan, metode, media, dan lain sebagainya. Dalam RPP, langkah-langkah ini disusun secara sistematis dan terperinci. Guru merencanakan pendekatan yang efektif, seperti menggunakan strategi dan beberapa metode juga media pembelajaran yang sesuai.

Dalam membuat RPP Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, guru memetakan muatan materi, sehingga dalam setiap pembelajaran, terdapat muatan materi yang proporsi dan sesuai untuk diajarkan kepada siswa. Guru Pengampu menjelaskan dalam RPP yang dibuatnya secara rinci mencakup metode pembelajaran, sumber belajar, durasi waktu pembelajaran, muatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Guru pengampu menjelaskan bahwa beliau menggunakan pendekatan *Teacher Center Learning* dengan berbagai macam metode. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat didasari oleh pembelajaran Kitab Kuning yang berbasis tekstual, sehingga peran guru dalam pembelajaran sangat penting, untuk membacakan, menuliskan, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan. Adapun pemilihan metode berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa, karakter siswa, kondisi siswa dan disesuaikan dengan muatan pembelajaran. Dikatakan dapat berubah-ubah karena banyaknya macam metode yang digunakan, yang paling sering digunakan dan dinilai efektif adalah metode ceramah dengan diselingi bermain dan tanya jawab. sehingga pada tahap

perencanaan selain mengintegrasikan muatan dan isi kitab dengan kurikulum, visi misi dan tujuan madrasah, pemilihan metode yang cocok sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dianggap sangat penting.

Dalam wawancara bersama guru pengampu juga menjelaskan media yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

“Saya memakai kitab yang sudah ada arab harokatnya, sama sudah ada *murod* nya. Kalau hanya mengandalkan maknani saja nanti siswa jadi hanya fokus pada maknani saja, padahal selain itu tujuan kita ya biar mereka faham isinya juga. Jadi memakai yang ada *murod* nya itu sangat membantu. Tetap saya bacakan maknanya, mereka juga saya suruh baca makna, juga saya jelaskan lewat artinya.”

Sumber belajar utama yang digunakan oleh guru pengampu adalah Kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* dan terjemahnya cetakan Mambaul Huda Press. Guru pengampu memilih kitab ini sebagai sumber belajar utama karena kitab cetakan ini dirasa yang paling mudah difahami dan dibaca oleh anak usia sekolah dasar. Kitab ini memuat teks arab dan teks indonesianya. Bentuk teks yang memiliki spasi lebar memudahkan siswa untuk menulis maknanya. Kitab yang sudah memiliki harokat juga memudahkan siswa dalam membacanya.

“Selanjutnya pada persiapan pelaksanaan, saya menyiapkan sumber belajar, yaitu kitab *washoya* itu sendiri yang saya pilih sudah mencakup teks arab dan teks arti dalam bahasa indoneisa. Saya ingin dengan menggunakan kitab yang mencakup kedua itu tadi dapat membantu siswa saya dalam belajar dan memahami dengan mudah.”

Guru pengampu juga sedikit menjelaskan pelaksanaan pembelajarannya dengan cara guru mendikte makna sesuai dengan teks, siswa menuliskan dan menyimak. Kemudian guru meminta siswa untuk membacakan ulang guna memastikan siswa dapat mengulangi membaca dan faham dengan tulisan siswa masing-masing. Selanjutnya guru menjelaskan isi materi yang sudah ditulis dengan bahasa indonesia, sehingga siswa dapat mendapatkan aspek menulis, membaca, dan memahami.

Dalam beberapa kesempatan, adakalanya guru juga menggunakan media pembelajaran selain kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Bervariasinya metode yang digunakan oleh guru juga mengharuskan guru menerapkan media yang bervariasi pula. Dalam hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa guru menggunakan metode tanya jawab dengan *rules* seperti perlombaan dengan apresiasi poin dan hadiah. Media yang digunakan oleh guru pada metode tersebut adalah papan kuis dan papan poin. Papan kuis dibuat oleh guru sendiri dengan menyesuaikan kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan papan poin dibuat permanen oleh guru dengan diisi nama-nama siswa dan poin yang didapat saat bermain. Sehingga dengan variasi media yang digunakan, siswa dapat bersemangat dalam memahami isi pelajaran dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil*

Abnaa'

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* guru sebelumnya sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga yang dilaksanakan sesuai dengan isi RPP. Pelaksanaan pembelajaran yang didasari dengan RPP tentu dengan maksud memudahkan alur pembelajaran, mengetahui batasan muatan pembelajaran, mengetahui langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam pembahasan kali ini, peneliti membagi temuan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dalam 3 poin, yaitu :

A. Pendekatan, Strategi, dan Metode pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah pendekatan berbasis teks. Seperti yang dijelaskan oleh guru pengampu dalam wawancaranya bersama peneliti berikut :

“Ya, disini yang paling utama kami gunakan menggunakan pendekatan berbasis teks. Menekankan pemahaman terhadap konteks yang mengajarkan keterampilan membaca, memahami, dan menganalisis teks kitab.”

Pendekatan berbasis teks kata beliau, sangat relevan dengan pembelajaran kitab kuning. Hal itu dikarenakan kitab kuning ini berbentuk tekstual dan naratif. Sehingga sangat memungkinkan

siswa dalam pemahaman secara konteks. Selain itu juga mencakup penguatan keterampilan membaca, memahami, dan menganalisis teks kitab.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah *Teacher Learning Center*. Hal tersebut dijelaskan guru dalam pemaparan berikut :

“Mungkin kalau bahasanya bisa kita sebut TLC ya mbak, Teacher Learning Center. Jadi berpusat pada guru, lebih II banyak menggunakan metode ceramah dan siswa II menyimak guru. Saya maknani, kemudia saya bantu membaca arti dalam bahasa indonesia, dan saya juga menjelaskannya.”

Beliau menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah *Teacher Learning Center* atau pembelajaran berpusat pada guru. Beliau menjelaskan alasan beliau memilih strategi pembelajaran ini pada pelajaran Kitab Kuning karena Kitab Kuning yang digunakan adalah *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yangmana dalam penerapannya banyak menggunakan metode bandongan, atau guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan, sedangkan siswa menyimak saja. Strategi *Teacher Learning Center* ini dinilai sangat cocok karena guru menajdi pusat pembelajaran. Mulai dari guru mendikte makna, guru mebacakan arti dalam bahasa indoneisa, guru menjelaskan secara detail isi muatan pembelajaran, dan guru yang mengatur alur pembelajaran dengan berbagai macam metode.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pengampu dijelaskan sebagai beikut :

“Saya memilih strategi pembelajaran teacher learning center dengan metode ceramah. Saya menggunakan metode tersebut karena menurut saya metode ceramah adalah metode yang paling relevan dengan pembelajaran kitab kuning, atau pembelajaran berbasis teks. Kadang saya juga memakai metode lain, seperti kuis, tanya jawab, kadang juga saya bentuk tim untuk seakan-akan bermain cerdas cermat, dengan apresiasi diakhir, seperti pemberian poin bagus, nilai bagus, atau kadang berupa hadiah penyemangat saja.”

Guru menggunakan bermacam metode yang disesuaikan dengan muatan pembelajaran, karakter dan kondisi siswa, dan berdasarkan evaluasi dari pembelajaran sebelumnya. Beliau sering menggunakan metode ceramah karena menurut beliau metode ceramah adalah metode yang paling relevan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

Meskipun menggunakan Strategi *Teacher Learning Center*, guru juga menggunakan metode tanya jawab atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat contoh nyata dari muatan pembelajaran, semisal adab sesama teman, maka guru meminta siswa untuk mencontohkannya. Guru pengampu juga menjelaskan bahwa beliau sering membuat permainan dalam pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Permainan yang dilakukan hanya permainan sederhana, namun menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Seperti cerdas cermat, *Ranking 1*, kuis berhadiah, dan lain sebagainya.

B. Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'

Pembelajaran muatan lokal kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' dilakukan selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Seperti yang dijelaskan oleh guru pengampu bahwa :

“Dalam pelaksanaannya sendiri, waktunya yaitu 2 x 35 menit. Waktu tersebut saya rasa cukup karena saya sudah mematangkan pembagian waktunya di RPP. Sehingga jika meleset tidak akan jauh dari perhitungan dan perencanaan”

Waktu yang digunakan adalah 2 jam pelajaran dalam satu minggu. 2 jam pelajaran pada madrasah ibtidaiyah adalah 2 x 35 menit. Waktu tersebut dirasa cukup oleh guru pengampu sebab sudah terperinci dalam RPP, baik kegiatannya, alokasi waktunya, evaluasinya, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya RPP, maka pembelajaran akan sesuai dengan rencana atau sesuai dengan perhitungan dan perencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau bandong daripada metode lainnya. Metode lainnya hanya digunakan untuk variasi dan penguatan diakhir pembelajaran saja dan dilakukan secara berkala. Dalam metode ceramah atau bandongan, pada 10 menit pertama guru membuka dengan salam dan doa. Kemudian guru biasanya guru mengajak siswa untuk benar-benar bersiap menerima pelajaran, seperti menata dan merapikan meja kursi, mengeluarkan buku, bersiap dengan duduk

yang rapi, dan lain sebagainya. Selanjutnya guru mengabsen siswa, setelah itu guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara memberikan motivasi, mereview pembelajaran minggu lalu juga menanyai apakah mereka sudah benar-benar mengaplikasikan pembelajarannya dengan pertanyaan sederhana.

Pada sesi selanjutnya yang berdurasi 45 menit, guru mulai mengajak siswa untuk membuka kitab yang akan dipelajari hari tersebut. Guru mulai mendikte makna *pegon* pada siswa secara perlahan, dan siswa menuliskan pada kitabnya masing-masing. Disela-sela itu, guru juga menjelaskan arti dalam bahasa Indonesia kepada siswa tanpa siswa menulis dan siswa menyimak penjelasan guru. Guru adakalanya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, juga sebaliknya, guru kadang menanyai siswa agar pembelajaran aktif dan siswa responsif.

Pada 15 menit terakhir, guru sudah menyelesaikan mendikte makna dan menjelaskan arti kepada siswa. Pada sesi ini guru mulai memberikan penguatan. Guru mengulas ulang pembelajaran secara singkat, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan dalam bentuk permainan. Biasanya dengan kuis individual maupun dengan team. Kemudian yang terakhir guru memberikan afirmasi kepada siswa untuk terus berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur, mencintai ilmu dan taat agama.

C. *Ice Breaking*

Dalam sebuah pembelajaran, adakalanya guru menggunakan *ice breaking* sebagai strategi untuk memulai suasana menyenangkan dan interaktif di kelas. *Ice breaking* adalah serangkaian aktivitas atau permainan yang bertujuan untuk mengurangi kecanggungan, membangun hubungan antar siswa, dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran. *Ice breaking* bisa melibatkan aktivitas otak maupun aktivitas fisik dan dapat melibatkan individu maupun team. *Ice breaking* dapat mendukung tujuan pembelajaran dan membantu membangun lingkungan positif anatar guru dan siswa, seerta siswa dengan siswa lain. Oleh karena itu guru tentu harus memilih dengan bijak *ice breaking* yang sesuai dengan konteks pembelajaran agar tidak hanyamenjadi hiburan semata, tetapi juga memberikan manfaat dalam proses pembelajaran.

“Saya menyiapkan banyak *ice breaking* tentunya, agar mereka tidak mudah bosan karena metode ceramah. Sering juga saya mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, baik disekolah, dirumah, bersama teman, bersama guru, bersama saudara, dan sebagainya. Nantinya mereka saya tanya dan saya minta untuk memberikan contoh nyata, jadi itu juga bisa digunakan untuk tambah penilaian pemahaman siswa dalam evaluasi.”

Guru pengampu menjelaskan bahwa beliau menyiapkan berbagai macam *ice breaking* agar siswa tidak mudah merasa bodan dengan metode ceramah. Guru sering memberikan *ice breaking* agar siswa dapat turut aktif dan responsif terhadap pembelajaran, seperti memberikan pertanyaan. Guru juga

memberikan stimulus dengan memberikan kesempatan siswa untuk mencontohkan pembelajaran dan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan memberikan contoh nyata, dapat menjadi indikator bahwa siswa dapat memahami pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari secara langsung.

Dalam wawancara berasma guru pengampu muatan lokal kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, beliau juga menjelaskan bahwa :

“Biasanya saya membuat list pertanyaan terkait materi yang akan saya ajarkan nanti. Selanjutnya didalam kelas list pertanyaan tersebut bisa saya gunakan untuk kuis, untuk tanya jawab, untuk bermain, atau untuk cerdas cermat atau biasanya anak-anak suka bermain *Ranking 1*.”

Guru pengampu juga menjelaskan kepada peneliti bahwa guru pengampu sering membuat list pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. List pertanyaan tersebut mulai dari yang paling sederhana, hingga tingkatan yang lebih sulit. Selanjutnya, list pertanyaan tersebut yang akan digunakan guru untuk membuat ice breaking. Guru dapat membuat ice breaking secara individu maupun team. *Ice breaking* untuk individu bisa berupa *Ranking 1*, atau tepuk dan menyanyi, dan lain sebagainya. Sedangkan ice breaking dengan berkelompok atau team, biasanya guru membeagi kelompok secara acak dan terus berubah-ubah tiap pertemuan. Guru mengajak siswa untuk berlomba cerdas cermat, atau berdiskusi dan saling melempar pertanyaan dan jawaban, atau permainan lainnya.

Dengan adanya kegiatan dan aktivitas *ice breaking* di akhir pembelajaran, diharapkan agar siswa dapat mereview ulang materi dengan menyenangkan dan tidak membosankan, menjadikan pembelajaran kitab kuning *fun* dan tidak terkesan menyeringai. Selain itu diharapkan pula adanya *ice breaking* juga menjadi salah satu strategi yang terus menarik bagi siswa dan menambah penguatan pemahaman siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Tim pengembang kurikulum menyadari bahwa pengadaan muatan lokal kitab Kuning harus terus dievaluasi untuk memperbaiki secara terus-menerus dan menyempurnakannya. Dengan menambahkan mata pelajaran baru, tim pengembang kurikulum dapat mengumpulkan data dan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua tentang efektivitas dan manfaatnya. Data ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi yang terus-menerus terhadap mata pelajaran tersebut. Jika mata pelajaran baru terbukti memberikan manfaat yang signifikan, tim pengembang dapat melanjutkan pada tahun ajaran berikutnya. Namun, jika evaluasi menunjukkan kekurangan atau kelemahan, tim pengembang dapat melakukan perubahan yang diperlukan atau mencari alternatif yang lebih baik.

A. Evaluasi aspek kognitif

Dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, guru pengampu menggunakan beberapa jenis asesmen. Pada aspek kognitif sendiri, guru menggunakan asesmen formatif

dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan pembelajaran mereka.

Asesmen formatif bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan yang dihadapi, serta memberikan bimbingan yang tepat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam asesmen formatif, fokus utamanya adalah pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir. Metode yang umum digunakan dalam asesmen formatif meliputi tes formatif, pertanyaan lisan, diskusi kelompok, tugas proyek, pengamatan langsung, dan sejenisnya. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Senada dengan penjelasan guru pengampu bahwa :

“Untuk penilaian pengetahuan kami ada ujian, sama seperti pelajaran lain yang diujikan saat tengah semester dan kenaikan kelas. Selain itu saya sering memberi kuis dadakan, atau mengajak mereka berkelompok untuk seolah-olah cerdas cermat.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru pengampu menggunakan asesmen formatif pada aspek kognitif dalam bentuk ujian tulisan maupun lisan. Ujian tulisan berupa penilaian

harian, penilaian tengah semester, maupun penilaian akhir semester. Sedangkan ujian lisan berupa lomba cerdas cermat, tanya jawab, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering memberikan kesempatan umpan balik kepada siswa untuk turut aktif dalam diskusi agar mereka langsung terlibat, sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi. Ketika mereka memahami materi, mereka juga akan lebih terbiasa untuk menerapkannya dalam kesehariannya.

1. Evaluasi aspek afektif

Evaluasi pada aspek afektif dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah dengan mengevaluasi siswa dari berbagai pihak. Dalam mengevaluasi suatu hal tentunya harus berdasarkan beberapa sudut pandang. Evaluasi yang dilakukan secara objektif akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai untuk langkah yang akan diambil selanjutnya. Senada dengan yang dikatakan oleh guru pengampu mata pelajaran Kitab Kuning yang mengatakan bahwa :

“Tentu ada evaluasi yang dilakukan, saat pembelajaran, setelah pembelajaran, dan saat menyiapkan pembelajaran selanjutnya. Dari aspek sikap, siswa terus dipantau perilakunya, apakah sudah sesuai dengan pembelajaran, karena kalau sudah sesuai dengan pembelajaran berarti bisa menjadi salah satu indikator pemahaman siswa.”

Dari pemaparan guru diatas, dapat diketahui bahwa guru mengadakan evaluasi secara rutin terhadap perkembangan pemahaman siswa. Evaluasi yang dilakukan juga bertahap, baik

evaluasi saat pembelajaran dan evaluasi setelah pembelajaran. Guru juga mengevaluasi pembelajaran dari aspek sikap siswa. Saat pembelajaran, siswa terus dipantau dan diobservasi langsung oleh guru pengampu. Ketika disekolah secara keseluruhan siswa terus dipantau oleh seluruh guru dan termasuk kepala sekolah. Saat dirumah, siswa dipantau oleh orang tua masing-masing hingga kembali ke sekolah lagi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu wali murid bahwa :

“Disetiap kelas itu kalau tidak salah ada grup wali murid dengan guru wali kelas dan guru yang mengajar. Pak Rifa’i sesekali mengirimkan sekilas yang diajarkan dikelas terkait kitab itu, jadi dari situ saya berfikir agar belajarnya anak saya ini berlanjut dirumah, saya juga harus faham walaupun sedikit.”

Dari pernyataan wali murid tersebut dapat dipaparkan bahwa dalam pelaksanaannya, guru pengampu juga memberikan informasi terkait perkembangan siswa selama disekolah, membagikan pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa, sehingga dengan begitu, wali murid dapat terus membantu dan turut mendukung proses pembelajaran siswa selam dirumah. Wali murid juga sesekali diminta untuk melaporkan perkembangan siswa dirumah, sehingga evaluasi pembelajaran ini terus berkelanjutan.

Selanjutnya guru pengampu juga menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran yang continue, dari sekolah hingga rumah harus selaras. Sesama guru disekolah harus disiplin pula untuk menekankan adab dan akhlak kepada siswa, baik dipelajaran kitab kuning sendiri, atau pelajaran lainnya. Saya juga memberikan laporan dan informasi kepada

walimurid beberapa hal yang sudah dipelajari siswa disekolah, sehingga wali murid bisa bekerjasama saat dirumah.”

Selain itu, guru juga bekerjasama dengan guru lain dalam penilaian afektif atau sikap siswa saat disekolah. Karena pemahaman siswa dapat dinilai pula dari penerapan keseharian siswa. Guru juga memantau terus menerus keaktifan dan partisipasi siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep yang sudah dipelajari

Sudut pandang siswa dalam evaluasi sebuah pembelajaran juga sangat diperlukan. Hal tersebut guna mendapatkan kesimpulan evaluasi secara objektif dan riil. Seperti pernyataan siswa berikut :

“Kadang senang, kadang bosan. Suka disuruh baca yang lantang, kalau disuruh baca saya suka. Kalau baca lantang, kuis, *bedek-bedekan*, cerdas cermat, saya suka. Kalau menulis kadang malas.”

Dengan pemaparan siswa diatas, guru juga sudah selayaknya mengevaluasi metode pembelajaran, sehingga guru dapat memunculkan metode-metode baru agar siswa merasa senang belajar dan tidak mudah bosan dan jenuh dalam kelas. Dengan adanya beberapa pendapat dari berbagai sudut pandang tersebut, madrasah terus melakukan studi riset untuk terus melakukan evaluasi guna perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran.

2. Hasil evaluasi pembelajaran

Pada wawancara bersama kepala sekolah dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini beliau menjelaskan bahwa :

“Literasi siswa meningkat, dari segi bacaannya, pemahamannya, dan perilakunya. Untuk perilaku ini siswa jadi mengetahui yang benar itu seperti apa. Kadang mereka juga saling mengingatkan dan menegur begitu sama temannya, tidak boleh begini begitu karena tidak sopan. Jadi mereka saya rasa memahami betul kalau dilihat dari bagaimana mereka menerapkannya di kegiatan sehari-hari.”

Menurut beliau, kemampuan literasi siswa meningkat dan semakin baik. Literasi yang beliau maksudkan adalah kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan yang terpenting kemampuan memahami. Siswa dikatakan meningkat kemampuan literasinya ketika siswa mampu memahami apa yang dibaca dan apa yang ditulis. Adapaun perilaku siswa menjadi lebih baik karena siswa memahami isi kitab yang membahas tentang akhlak. Siswa mengetahui mana akhlak yang baik yang yang tidak baik. Hal tersebut dinilai oleh kepala madrasah berdasarkan observasi pada keseharian siswa disekolah.

Adapun menurut guru pengampu, beliau berpendapat bahwa

“Intensitas membaca siswa jadi semakin meningkat yang jelas. Jadi yang saya tekankan pada pembelajaran ini yang membaca dan memahami. Apa yang dia baca, dia pahami, sehingga tidak sia-sia pembelajarannya. Ketika sudah faham, ya nanti akhlaknya ngikut lah dengan pembiasaan.”

Guru pengampu menjelaskan bahwa intensitas siswa dalam membaca dan menulis didalam kelas meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari meningkatnya literasi siswa. Siswa dapat memahami apa yang dia baca dengan didukung oleh penjelasan guru secara langsung. Adapaun perilaku siswa berubah menjadi lebih baik seiring dengan pemahamannya akan akhlak dan adab yang baik dari kitab yang ia pelajari.

3. Kendala pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang menjelaskan bahwa :

“Kendalanya ya tantangan yang saya sebutkan tadi. Beberapa siswa masih ada yang lemah dalam menulis makna. Kemudian ada juga siswa yang lambat membaca, sehingga perlu didampingi secara intensif. Kadang siswa cepat merasa bosan jika ceramah terus menerus. Ada juga siswa yang menganggap bahwa pembelajaran kitab kuning itu horor dan menakutkan. Jadi macam-macam kendalanya”

Dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Faktor kelemahan siswa dalam menulis dan membaca makna. Hal ini disebabkan oleh kurangnya bekal siswa dalam hal menulis dan membaca makna. Hal tersebut dapat didasari oleh kurangnya penekanan pembelajaran pada kelas sebelumnya, sehingga siswa perlu mengulangi lagi pembelajaran menulis dan membaca makna dikelas VI.
- b. Perlunya pendampingan secara intens pada proses pembelajaran. Pendampingan intens ini dikarenakan

beberapa hal. Yang pertama, muatan lokal kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* baru diimplementasikan selama dua tahun, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan pembiasaan pada siswa. Kemudian, pembelajaran yang menggunakan bahasa arab, jawa, dan indonesia mengharuskan siswa untuk terus fokus dan tekun, sehingga guru diwajibkan untuk mendampingi secara intens dan detail.

- c. Siswa mudah merasa bosan dengan metode ceramah. Metode ceramah seperti pada penjelasan guru sebelumnya, adalah metode yang dirasa paling relevan dengan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Namun, apabila digunakan secara terus menerus, adakalanya siswa merasa bosan. Selain itu metode ceramah juga berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menyimak dan menulis, dan dapat dikatakan pasif. Hal tersebut tentunya juga menjadi faktor besar siswa mudah bosan. Dengan adanya kendala semacam ini, maka guru dituntut untuk berinovasi dan berkreasi membuat dan menggunakan bermacam variasi metode, sehingga siswa dapat fokus belajar dan tidak mudah bosan.
- d. Pandangan bahwa pembelajaran kitab kuning kolot dan menyieramkan. Pembelajaran kitab kuning dianggap kolot dan menyieramkan karena kesulitan siswa dalam

mempelajarinya sendiri. Siswa merasa bahwa mempelajari kitab kuning harus didampingi guru. Banyak pula siswa yang menganggap bahwa kitab kuning ketinggalan zaman, sehingga dianggap kolot dan kuno. Dengan begitu, guru sebaiknya memang membawa wajah baru bagi kitab kuning. Guru dituntut untuk membawakan pembelajaran kitab kuning dengan menyenangkan, ringan, dan tidak membosankan. Guru dapat mengatasinya dengan menggunakan variasi metode, permainan, dan lain sebagainya.

BAB V

PEMBAHASAN

Adanya permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya literasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro, khususnya pada literasi keagamaan tentu menjadi sorotan Madrasah. Hal tersebut sudah seharusnya segera diselesaikan dengan upaya-upaya dari internal madrasah itu sendiri. Tim Pengembang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari kepala madrasah, komite madrasah dan jajaran tenaga pendidik telah melakukan survey dan studi literatur guna memahami keterampilan siswa saat ini dalam hal literasi keagamaan. Tim pengembang kurikulum juga mengidentifikasi kesenjangan antara kemampuan literasi keagamaan siswa yang diharapkan dengan kemampuan literasi siswa yang sesungguhnya.

Adanya penambahan muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah sebagai upaya penguatan literasi keagamaan siswa. Sebagaimana definisi literasi menurut UNESCO yaitu sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan suatu teks atau objek yang beragam (UNESCO, 2018). Adapun yang dimaksud dengan penguatan literasi keagamaan adalah peningkatan pemahaman keagamaan, merawat dan melestarikan warisan budaya dan agama, dan tentunya untuk pemantapan akhlak dan adab bagi siswa sesuai dengan muatan pembelajaran pada kitab tersebut.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa beliau menaruh harapan besar pada penambahan muatan lokal ini dengan adanya banyak tujuan dan

manfaat yang dapat didapatkan dari penamabahan muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini. Adanya pembelajaran tersebut dapat menambah banyak manfaat kepada madrasah, guru, utamanya siswa secara signifikan.

Tujuan lain dari penambahan muatan lokal kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini adalah memberikan kesempatan dan ruang untuk siswa dalam pengembangan dan penguatan literasi keagamaan secara holistik. Holistik yang dimaksud disini adalah secara keseluruhan, sehingga siswa dapat memiliki ruang dan kesempatan untuk memahami sebuah konteks keagamaan dengan utuh dari berbagai macam sudut pandang, seperti sudut pandang pendidikan, sosial, akhlak dan adab. Sebagaimana menurut Diane L More yang mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang (Yusuf, 2021).

Hal tersebut dilakukan oleh madrasah dengan cara mengintegrasikan muatan kitab yang dipelajari dengan kurikulum madrasah. Kurikulum madrasah yang dimaksud disini mencakup visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, dan lain sebagainya. Seperti contoh pada visi madrasah yaitu “Mencetak generasi yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlaqul karimah” dengan salah satu indikatornya yaitu “Tangguh sebagai generasi yang mengutamakan tata krama”. Selain itu juga terintegrasi dengan salah satu misi madrasah yang berbunyi “memberikan pembinaan terhadap tata krama”.

Muatan Lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* diberikan kepada kelas VI dengan alasan bahwa kelas VI sebelumnya sudah mendapatkan materi baca tulis kitab pada kelas V. sehingga siswa kelas VI dirasa sudah mampu mendapatkan pembelajaran kitab kuning secara langsung seperti pada pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Siswa sudah dapat menuliskan makna jawa, membacanya, dan mengikuti penjelasan bahasa indonesia oleh guru.

Penambahan muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2021-2022, dan dilanjutkan hingga saat ini. Hal tersebut juga atas dasar beberapa faktor kelebihan dan kekurangan yang sudah dipelajari secara lebih mendalam oleh tim pengembang kurikulum. Tim pengembang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro Kediri menyusun muatan lokal baru dengan matang dan upaya maksimal sehingga tersusun rapi mulai dari konsep dan tujuan pembelajaran yang terukur dan jelas. Penyusunan rencana pembelajaran yang mencakup metode, sumber daya, serta mengintegrasikan strategi pembelajaran sehingga mendorong pemahaman siswa yang mendalam dan penerapan praktis dari pembelajaran muatan lokal juga menjadikan perencanaan pembelajaran semakin terstruktur dan tersistem.

Masih berkaitan erat dengan tujuan diadakannya pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bahwa siswa dibimbing, dibina, dan diajarkan akhlak dan adab untuk digunakan dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya harus selalu diawasi dan dipantau langsung oleh guru pengampu muatan lokal untuk evaluasi pembelajaran. Disamping itu,

upaya pengawasan dan pemantauan juga harus didukung oleh kepala madrasah, guru lain, dan orangtua agar pengimplementasian pembelajaran dapat dilakukan secara continue. Hal tersebut dapat dilaksanakan dan ditekankan pada pembiasaan akhlak, dan lain sebagainya.

4. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan sebelum adanya pelaksanaan. Sebagaimana pendapat dalam Sanjaya yang mengatakan bahwa Kalau kita percaya dan meyakini bahwa guru sebagai pekerjaan profesional, tentu saja setiap guru yang akan melaksanakan pekerjaannya dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan (Sanjaya, 2015). Perencanaan berfungsi meliputi penentuan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membuat urutan kegiatan, membuat estimasi waktu, dan lain sebagainya. Sebagai tahap awal perencanaan Kepala madrasah yaitu menyediakan guru yang berkompeten dan memiliki kapabilitas dalam pembelajaran kitab kuning.

Dalam pembelajaran muatan lokal Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, madrasah menunjuk guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan khusus. Latar belakang guru yang berasal dari pondok pesantren dirasa sangat cocok untuk mengampu pembelajaran kitab kuning. Selain itu, guru yang dimaksud juga merupakan sarjana-1 dan memiliki pengalaman mengajar, sehingga mampu membuat inovasi baru dan membuat variasi pembelajaran

kitab kuning. Guru yang kapabel juga diharapkan dapat merealisasikan pengintegrasian isi kitab yang diajarkan dengan kurikulum, visi misi dan tujuan madrasah.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pengampu adalah pemahaman isi dan muatan dari kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* terlebih dahulu. Guru yang memahami isi dari kitab tersebut tentu akan mudah pula untuk menentukan tujuan pembelajaran, muatan pembelajaran, dan lainnya. Hal tersebut selanjutnya dapat membantu mengidentifikasi dan mengintegrasikan dengan kurikulum madrasah, visi misi dan tujuan madrasah. Khusus kurikulum 2013 revisi tahun 2017 terdapat penambahan empat komponen yang harus dimunculkan dalam aktivitas pembelajaran yaitu : pertama, penguatan karakter (religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas), kedua mengintegrasikan literasi (keterampilan membaca dan menulis), ketiga keterampilan abad 21 (dengan istilah 4C : creative, critical thinking, communicative, collaborative), dan keempat ialah HOTS (higher order thinking skills). Integrasi kurikulum dengan pembelajaran dapat membawa keharmonisan dan keselarasan pembelajaran dengan pengaplikasian pemahaman di kehidupan sehari-hari siswa, baik disekolah, dirumah, dengan guru, dengan teman, maupun dengan orang tua.

Dalam proses perencanaan pembelajaran muatan lokal Kitab *Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Guru pengampu diwajibkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran seperti pada

mata pelajaran lainnya. RPP yang dibuat juga mencakup 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur dan jelas. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan target yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Pembelajaran yang efektif harus melalui tahap perencanaan yang baik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, perencanaan pembelajaran harus meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran merujuk pada strategi, pendekatan, metode, media, dan lain sebagainya. Dalam RPP, langkah-langkah ini disusun secara sistematis dan terperinci. Guru merencanakan pendekatan yang efektif, seperti menggunakan strategi dan beberapa metode juga media pembelajaran yang sesuai. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal maka hendaknya belajar harus memanfaatkan semua indera yang ada pada diri siswa. Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Guru perlu menciptakan/merancang media pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan metode yang digunakan sehingga dapat bermanfaat bagi siswa (Riyana C. 2012)

Dalam membuat RPP Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, guru memetakan muatan materi, sehingga dalam setiap pembelajaran, terdapat muatan materi yang proporsi dan sesuai untuk diajarkan kepada siswa. RPP dibuat dengan fungsi sebagai arah (rencana) yang akan ditempuh dimasa yang akan datang sesuai dengan kompetensi, kemampuan siswa dan kebutuhan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Gustiansyah et al., 2021). E. Mulyasa juga menyebutkan fungsi RPP seperti : Menentukan kompetensi hal terpenting dalam berhasil tidaknya sebuah rencana (Mulyasa. 2002). Guru Pengampu menjelaskan dalam RPP yang dibuatnya secara rinci mencakup metode pembelajaran, sumber belajar, durasi waktu pembelajaran, muatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Guru pengampu menggunakan pendekatan *Teacher Center Learning* dengan berbagai macam metode. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat didasari oleh pembelajaran Kitab Kuning yang berbasis tekstual, sehingga peran guru dalam pembelajaran sangat penting, untuk membacakan, menuliskan, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan. Adapun pemilihan metode berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa, karakter siswa, kondisi siswa dan disesuaikan dengan muatan pembelajaran. Dikatakan dapat berubah-ubah karena banyaknya macam metode yang digunakan, yang paling sering digunakan dan dinilai efektif adalah metode ceramah dengan diselingi bermain dan tanya jawab. sehingga pada tahap perencanaan

selain mengintegrasikan muatan dan isi kitab dengan kurikulum, visi misi dan tujuan madrasah, pemilihan metode yang cocok sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dianggap sangat penting.

Sumber belajar utama yang digunakan oleh guru pengampu adalah Kitab Washoya Al Abaa' lil Abnaa' dan terjemahnya cetakan Mambaul Huda Press. Guru pengampu memilih kitab ini sebagai sumber belajar utama karena kitab cetakan ini dirasa yang paling mudah difahami dan dibaca oleh anak usia sekolah dasar. Kitab ini memuat teks arab dan teks indonesianya. Bentuk teks yang memiliki spasi lebar memudahkan siswa untuk menulis maknanya. Kitab yang sudah memiliki harokat juga memudahkan siswa dalam membacanya. Menurut Direktorat pendidikan menengah umum adanya buku teks tidaklah lain dikarenakan dibutuhkannya alat bantu atau pedoman dalam pembelajaran yang mana dapat mempermudah proses penyampaian informasi dari guru menuju siswa yang bersifat sistematis dan terpadu. Berikut adalah beberapa poin hal mendasar dari tujuan penyusunan buku teks, diantaranya adalah: a.) Memudahkan guru menyampaikan materi dan tugas pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. b.) Memudahkan siswa mereview materi sebelumnya dan mengkaji sendiri untuk mempersiapkan materi yang hendak di pelajari c.) Menyajikan materi secara jelas dan terperinci dan mudah difahami sehingga mampu membangun dan meningkatkan pemahaman siswa (Maros & Juniar, 2016).

Pada pelaksanaan pembelajarannya dengan cara guru mendikte makna sesuai dengan teks, siswa menuliskan dan menyimak. Kemudian guru meminta siswa untuk membacakan ulang guna memastikan siswa dapat mengulangi membaca dan faham dengan tulisan siswa masing-masing. Selanjutnya guru menjelaskan isi materi yang sudah ditulis dengan bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat mendapatkan aspek menulis, membaca, dan memahami.

Dalam beberapa kesempatan, adakalanya guru juga menggunakan media pembelajaran selain kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Bervariasinya metode yang digunakan oleh guru juga mengharuskan guru menerapkan metode dan media yang bervariasi pula. Dalam hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa guru menggunakan metode tanya jawab dan kuis dengan *rules* seperti perlombaan dengan apresiasi poin dan hadiah. Kuis merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Subana, 2005). Pemberian kuis adalah cara mudah bagi siswa untuk mengulang dan mengingat kembali materi yang disampaikan agar dapat diyakini bahwa isi dari materi dipahami sepenuhnya oleh siswa (Setyaningsih, 2009).

Media yang digunakan oleh guru pada metode tersebut adalah papan kuis dan papan poin. Papan kuis dibuat oleh guru sendiri dengan menyesuaikan kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan papan poin dibuat permanen oleh guru dengan diisi nama-nama siswa dan

poin yang didapat saat bermain. Sehingga dengan variasi media yang digunakan, siswa dapat bersemangat dalam memahami isi pelajaran dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* guru sebelumnya sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga yang dilaksanakan sesuai dengan isi RPP. RPP dibuat dengan fungsi sebagai arah (rencana) yang akan ditempuh dimasa yang akan datang sesuai dengan kompetensi, kemampuan siswa dan kebutuhan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Gustiansyah et al., 2021). Pelaksanaan pembelajaran yang didasari dengan RPP tentu dengan maksud memudahkan alur pembelajaran, mengetahui batasan muatan pembelajaran, mengetahui langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam pembahasan kali ini, peneliti membagi temuan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dalam 3 poin, yaitu :

A. Pendekatan, Strategi, dan Metode pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah pendekatan berbasis teks dengan prinsip konstruktivisme. Pendekatan berbasis teks dianggap sangat relevan dengan pembelajaran

kitab kuning. Hal itu dikarenakan kitab kuning ini berbentuk tekstual dan naratif. Sehingga sangat memungkinkan siswa dalam pemahaman secara konteks. Selain itu juga mencakup penguatan keterampilan membaca, memahami, dan menganalisis teks kitab.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah *Teacher Learning Center*. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah *Teacher Learning Center* atau pembelajaran berpusat pada guru. Alasan pemilihan strategi pembelajaran ini pada pelajaran Kitab Kuning karena Kitab Kuning yang digunakan adalah *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang mana dalam penerapannya banyak menggunakan metode bandongan, atau guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan, sedangkan siswa menyimak saja. Strategi *Teacher Learning Center* ini dinilai sangat cocok karena guru menjadi pusat pembelajaran. Mulai dari guru mendikte makna, guru membacakan arti dalam bahasa indoneisa, guru menjelaskan secara detail isi muatan pembelajaran, dan guru yang mengatur alur pembelajaran dengan berbagai macam metode.

Guru menggunakan bermacam metode yang disesuaikan dengan muatan pembelajaran, karakter dan kondisi siswa, dan berdasarkan evaluasi dari pembelajaran sebelumnya. Guru

pengampu sering menggunakan metode ceramah karena menurut beliau metode ceramah adalah metode yang paling relevan dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Hal tersebut selaras dengan kelebihan metode ceramah yaitu guru mudah menguasai kelasnya, menerangkan bahan pelajaran yang banyak, diikuti banyak anak didik, dan mudah dilakukan. Hal lainnya ialah siswa dapat lebih fokus. Dengan hanya satu hal yang dilihat dan didengar itu akan meningkatkan fokus terhadap yang dilihat dan didengar. Selain itu, dengan metode ceramah, pengajar dapat menguasai kelas secara penuh (Lontoh & Sihombing, 2021).

Adapun beberapa macam metode yang dapat digunakan pada pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Adalah sebagai berikut :

1. Metode Bandongan

Metode ini dilakukan dengan cara monolog atau pembicaraan satu arah. yaitu kiai membaca, menerjemahkan, sementara santri atau peserta didik mencatat sambil mendengarkan Arti harfiahnya (Barizi, 2002). Metode bandongan menggunakan bahasa daerah, bacaan kiyai, terjemahan, kalimat demi kalimat Buku yang dia pelajari, santri atau peserta didik dengan hati-hati Menurut penjelasan kyai Dengan memberikan beberapa simbol. Setiap buku memiliki kode tertentu

Jadi buku ini disebut kitab jenggot karena banyak makna atau simbol seperti catatan kecil yang menyerupai jenggot kiyai.

2. Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu dengan cara mengaji Permintaan dari satu atau beberapa santri atau peserta didik kepada kiyai atau pengajar untuk megajarkan kitab tertentu (Madjid, 1997). pengajian atau pembelajaran dengan metode sorogan ini biasanya digunakan oleh santri-santri atau peserta didik yang cukup maju dan lebih mudah memahami penjelasan.

3. Metode Diskusi

Metode ini dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk memecahkan permasalahan atau menjawab semua pertanyaan dan persoalan dengan jawaban alternative yang mendekati kebenaran dengan sumber-sumber tertentu yang berasal dari kitab tersebut. Biasanya metode ini digunakan dalam persoalan-persoalan fihiyyah(Armai, 2002).

4. Metode Hafalan

Beberapa kitab yang tersebar di Indonesia berbentuk *mandzumat* atau kumpulan nadzom-nadzom atau syair-syair yang berisi materi. Tujuannya adalah agar santri atau peserta didik mudah mempelajari jika diajarkan

menggunakan metode bait bait dan lagu. Adapun metode hafalan ini sering digunakan sebagai metode pembelajaran kitab kuning karena peserta didik atau santri dirasa akan lebih mudah memahami sebuah amteri jika sudah menghafalnya terlebih dahulu (Muhaimin, 1993).

5. Metode Klasikal

Metode klasikal ini merupakan sebuah penyesuaian antara pendidikan formal dengan pendidikan informal (Wahid, 2010). Dimana pengajian kitab dibuatkan kurikulum yang tersistem dengan rapi, rencana pembelajaran, dan target pembelajaran yang jelas sesuai dengan kemampuan santri atau peserta didik. Sehingga dari situ muncullah kelas-kelas yang mempelajari kita dari yang termudah hingga tersulit yang diikuti peserta didik atau sanrti sesuai dengan tingkatan kemampuannya, usianya, atau lainnya.

Meskipun menggunakan Strategi *Teacher Learning Center*, guru juga menggunakan metode tanya jawab atau diskusi atau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat contoh nyata dari muatan pemebelajaran, semisal adab sesama teman, maka guru meminta siswa untuk mencontohkannya. Guru pengampu juga menjelaskan bahwa beliau sering membuat permainan dalam pembelajaran, agar

siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Permainan yang dilakukan hanya permainan sederhana, namun menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Seperti cerdas cermat, *Ranking 1*, kuis berhadiah, dan lain sebagainya.

B. Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Pembelajaran muatan lokal kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dilakukan selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Waktu yang digunakan adalah 2 jam pelajaran dalam satu minggu. 2 jam pelajaran pada madrasah ibtidaiyah adalah 2 x 35 menit. Waktu tersebut dirasa cukup oleh guru pengampu sebab sudah terperinci dalam RPP, baik kegiatannya, alokasi waktunya, evaluasinya, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya RPP, maka pembelajaran akan sesuai dengan rencana atau sesuai dengan perhitungan dan perencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau bandongan daripada metode lainnya. Metode lainnya hanya digunakan untuk variasi dan penguatan diakhir pembelajaran saja dan dilakukan secara berkala. Dalam metode ceramah atau bandongan, pada 10 menit pertama guru membuka dengan salam dan doa. Kemudian guru biasanya guru mengajak siswa untuk benar-benar bersiap menerima pelajaran, seperti menata

dan merapikan meja kursi, mengeluarkan buku, bersiap dengan duduk yang rapi, dan lain sebagainya. Selanjutnya guru mengabsen siswa, setelah itu guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara memberikan motivasi, mereview pembelajaran minggu lalu juga menanyai apakah mereka sudah benar-benar mengaplikasikan pembelajarannya dengan pertanyaan sederhana.

Pada sesi selanjutnya yang berdurasi 45 menit, guru mulai mengajak siswa untuk membuka kitab yang akan dipelajari hari tersebut. Guru mulai mendikte makna *pegon* pada siswa secara perlahan, dan siswa menuliskan pada kitabnya masing-masing. Disela-sela itu, guru juga menjelaskan arti dalam bahasa indonesia kepada siswa tanpa siswa menulis dan siswa menyimak penjelasan guru. Guru adakalanya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, juga sebaliknya, guru kadang menanyai siswa agar pembelajaran aktif dan siswa responsif.

Pada 15 menit terakhir, guru sudah menyelesaikan mendikte makna dan menjelaskan arti kepada siswa. Pada sesi ini guru mulai memberikan penguatan. Guru mengulas ulang pembelajaran secara singkat, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan dalam bentuk permainan. Biasanya dengan kuis individual maupun dengan team. Kemudian yang terakhir guru memberikan

afirmasi kepada siswa untuk terus berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur, mencintai ilmu dan taat agama.

C. *Ice Breaking*

Dalam sebuah pembelajaran, adakalanya guru menggunakan *ice breaking* sebagai strategi untuk memulai suasana menyenangkan dan interaktif di kelas. Menurut Abdul mengungkapkan bahwa Menggunakan *ice breaking* dalam pelajaran terkadang kita melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung hingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah kaku, dingin, atau beku sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman (Susanah & Alarifin, 2014). *Ice breaking* adalah serangkaian aktivitas atau permainan yang bertujuan untuk mengurangi kecanggungan, membangun hubungan antar siswa, dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran. *Ice breaking* bisa melibatkan aktivitas otak maupun aktivitas fisik dan dapat melibatkan individu maupun team. *Ice breaking* dapat mendukung tujuan pembelajaran dan membantu membangun lingkungan positif antar guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lain. Oleh karena itu guru tentu harus memilih dengan bijak *ice breaking* yang sesuai dengan konteks pembelajaran agar tidak hanyamenjadi hiburan semata, tetapi juga memberikan manfaat dalam proses pembelajaran.

Guru pengampu menyiapkan berbagai macam *ice breaking* agar siswa tidak mudah merasa bosan dengan metode ceramah. Guru sering memberikan *ice breaking* agar siswa dapat turut aktif dan responsif terhadap pembelajaran, seperti memberikan pertanyaan. Guru juga memberikan stimulus dengan memberikan kesempatan siswa untuk mencontohkan pembelajaran dan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan memberikan contoh nyata, dapat menjadi indikator bahwa siswa dapat memahami pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari secara langsung.

Guru pengampu sering membuat list pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. List pertanyaan tersebut mulai dari yang paling sederhana, hingga tingkatan yang lebih sulit. Selanjutnya, list pertanyaan tersebut yang akan digunakan guru untuk membuat *ice breaking*. Guru dapat membuat *ice breaking* secara individu maupun team. *Ice breaking* untuk individu bisa berupa *Ranking 1*, atau tepuk dan menyanyi, dan lain sebagainya. Sedangkan *ice breaking* dengan berkelompok atau team, biasanya guru membagi kelompok secara acak dan terus berubah-ubah tiap pertemuan. Guru mengajak siswa untuk berlomba cerdas cermat, atau berdiskusi dan saling melempar pertanyaan dan jawaban, atau permainan lainnya.

Dengan adanya kegiatan dan aktivitas *ice breaking* di akhir pembelajaran, diharapkan agar siswa dapat mereview ulang materi dengan menyenangkan dan tidak membosankan, menjadikan pembelajaran kitab kuning *fun* dan tidak terkesan menyieramkan. Selain itu diharapkan pula adanya *ice breaking* juga menjadi salah satu strategi yang terus menarik bagi siswa dan menambah penguatan pemahaman siswa.

6. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Tim pengembang kurikulum menyadari bahwa pengadaan muatan lokal kitab Kuning harus terus dievaluasi untuk memperbaiki secara terus-menerus dan menyempurnakannya. Dengan menambahkan mata pelajaran baru, tim pengembang kurikulum dapat mengumpulkan data dan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua tentang efektivitas dan manfaatnya. Data ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi yang terus-menerus terhadap mata pelajaran tersebut. Jika mata pelajaran baru terbukti memberikan manfaat yang signifikan, tim pengembang dapat melanjutkan pada tahun ajaran berikutnya. Namun, jika evaluasi menunjukkan kekurangan atau kelemahan, tim pengembang dapat melakukan perubahan yang diperlukan atau mencari alternatif yang lebih baik. Dalam pembahasan evaluasi disini peneliti memaparkan dalam beberapa poin :

4. Evaluasi aspek kognitif

Dalam pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', guru pengampu menggunakan beberapa jenis asesmen. Pada aspek kognitif sendiri, guru menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Istilah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dicetuskan oleh Michael Scriven dalam menganalisis evaluasi program dan evaluasi kurikulum (Mathematics, 2016). Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan pembelajaran mereka.

Asesmen formatif bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan yang dihadapi, serta memberikan bimbingan yang tepat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam asesmen formatif, fokus utamanya adalah pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir. Metode yang umum digunakan dalam asesmen formatif meliputi tes formatif, pertanyaan lisan, diskusi kelompok, tugas proyek, pengamatan langsung, dan sejenisnya. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.

Guru pengampu menggunakan asesmen formatif pada aspek kognitif dalam bentuk ujian tulisan maupun lisan. Ujian tulisan berupa penilaian harian, penilaian tengah semester, maupun penilaian akhir semester. Sedangkan ujian lisan berupa lomba cerdas cermat, tanya jawab, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering memberikan kesempatan umpan balik kepada siswa untuk turut aktif dalam diskusi agar mereka langsung terlibat, sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi. Ketika mereka memahami materi, mereka juga akan lebih terbiasa untuk menerapkannya dalam kesehariannya.

5. Evaluasi aspek afektif

Evaluasi pada aspek afektif dalam pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah dengan mengevaluasi siswa dari berbagai pihak. Dalam mengevaluasi suatu hal tentunya harus berdasarkan beberapa sudut pandang. Evaluasi yang dilakukan secara objektif akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai untuk langkah yang akan diambil selanjutnya.

Guru mengadakan evaluasi secara rutin terhadap perkembangan pemahaman siswa. Evaluasi yang dilakukan juga bertahap, baik evaluasi saat pembelajaran dan evaluasi setelah pembelajaran. Guru juga mengevaluasi pembelajaran dari aspek sikap siswa. Saat pembelajaran, siswa terus dipantau

dan diobservasi langsung oleh guru pengampu. Ketika disekolah secara keseluruhan siswa terus dipantau oleh seluruh guru dan termasuk kepala sekolah. Saat dirumah, siswa dipantau oleh orang tua masing-masing hingga kembali ke sekolah lagi.

Dalam pelaksanaannya, guru pengampu juga memberikan informasi terkait perkembangan siswa selama disekolah, membagikan pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa, sehingga dengan begitu, wali murid dapat terus membantu dan turut mendukung proses pembelajaran siswa selam dirumah. Wali murid juga sesekali diminta untuk melaporkan perkembangan siswa dirumah, sehingga evaluasi pembelajaran ini terus berkelanjutan. Selain itu, guru juga bekerjasama dengan guru lain dalam penilaian afektif atau siskap siswa saat disekolah. Karena pemahaman siswa dapat dinilai pula dari penerapan keseharian siswa. Guru juga memantau terus menerus keaktifan dan partisipasi siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep yang sudah dipelajari

Guru juga sudah selayaknya mengevaluasi metode pemebelajaran, sehingga guru dapat memunculkan metode-metode baru agar siswa merasa senang belajar dan tidak mudah bosan dan jenuh dalam kelas. Dengan adanya beberapa pendapat dari berbagai sudut pandang tersebut, madrasah terus

melakukan studi riset untuk terus melakukan evaluasi guna perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran.

6. Hasil evaluasi pembelajaran

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bromssen K Von, Masyarakat dapat dikatakan literat jika memenuhi beberapa indikator berikut :

- 1) Memiliki kesadaran penuh dan toleransi tinggi akan keberagaman agama, baik dari aspek keyakinan, ritual, budaya, pengetahuan, maupun secara ekspresi sebagai realitas sosial yang harus diakui keberadaannya.
- 2) Dapat menghormati dan menghargai perbedaan yang ada
- 3) Menerapkan dan mengaktualisasikan nilai ajaran agama secara konstruktif dalam konteks kehidupan sosial luas (Bromssen K Von, 2020).

Selain itu, Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Muhana Gipayana, 2014).

Adapun hasil yang ditemukan peneliti dilapangan dengan menggunakan data dari wawancara mendalam dan hasil observasi, kemampuan literasi siswa dinilai meningkat dan

semakin baik. Literasi yang dimaksud adalah kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan yang terpenting kemampuan memahami. Siswa dikatakan meningkat kemampuan literasinya ketika siswa mampu memahami apa yang dibaca dan apa yang ditulis. Adapun perilaku siswa menjadi lebih baik karena siswa memahami isi kitab yang membahas tentang akhlak. Siswa mengetahui mana akhlak yang baik yang yang tidak baik. Hal tersebut dinilai oleh kepala madrasah berdasarkan observasi pada keseharian siswa disekolah.

Guru pengampu menjelaskan bahwa intensitas siswa dalam membaca dan menulis didalam kelas meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari meningkatnya literasi siswa. Siswa dapat memahami apa yang dia baca dengan didukung oleh penjelasan guru secara langsung. Adapun perilaku siswa berubah menjadi lebih baik seiring dengan pemahamannya akan akhlak dan adab yang baik dari kitab yang ia pelajari.

7. Kendala pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Faktor kelemahan siswa dalam menulis dan membaca makna. Hal ini disebabkan oleh kurangnya bekal siswa

dalam hal menulis dan membaca makna. Hal tersebut dapat didasari oleh kurangnya penekanan pembelajaran pada kelas sebelumnya, sehingga siswa perlu mengulangi lagi pembelajaran menulis dan membaca makna dikelas VI.

- 2) Perlunya pendampingan secara intens pada proses pembelajaran. Pendampingan intens ini dikarenakan beberapa hal. Yang pertama, muatan lokal kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' baru diimplementasikan selama dua tahun, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan pembiasaan pada siswa. Kemudian, pembelajaran yang menggunakan bahasa arab, jawa, dan indonesia mengharuskan siswa untuk terus fokus dan tekun, sehingga guru diwajibkan untuk mendampingi secara intens dan detail.
- 3) Siswa mudah merasa bosan dengan metode ceramah. Metode ceramah seperti pada penjelasan guru sebelumnya, adalah metode yang dirasa paling relevan dengan pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'. Namun, apabila digunakan secara terus menerus, adakalanya siswa merasa bosan. Selain itu metode ceramah juga berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menyimak dan menulis, dan dapat dikatakan pasif. Hal tersebut tentunya juga menjadi faktor besar siswa mudah

bosan. Dengan adanya kendala semacam ini, maka guru dituntut untuk berinovasi dan berkreasi membuat dan menggunakan bermacam variasi metode, sehingga siswa dapat fokus belajar dan tidak mudah bosan.

- 4) Pandangan bahwa pembelajaran kitab kuning kolot dan menyeramkan. Pembelajaran kitab kuning dianggap kolot dan menyeramkan karena kesulitan siswa dalam mempelajarinya sendiri. Siswa merasa bahwa mempelajari kitab kuning harus didampingi guru. Banyak pula siswa yang menganggap bahwa kitab kuning ketinggalan zaman, sehingga dianggap kolot dan kuno. Dengan begitu, guru sebaiknya memang membawa wajah baru bagi kitab kuning. Guru dituntut untuk membawakan pembelajaran kitab kuning dengan menyenangkan, ringan, dan tidak membosankan. Guru dapat mengatasinya dengan menggunakan variasi metode, permainan, dan lain sebagainya.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di MI Diponegoro Kediri, didapatkan hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Peneliti mendapatkan informasi mulai dari latar belakang diadakannya muatan lokal baru, bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran mulai dari pembuatan RPP,

penyediaan media, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran seperti yang sudah dipaparkan diatas.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* memiliki peran yang signifikan dalam penguatan literasi keagamaan siswa kelas VI MI Diponegoro Kediri. Hasil penelitian ini memaparkan secara rinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajarannya. Dimulai pada perencanaannya, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan proses pembelajaran dalam kelas. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, guru menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat itu. Metode pembelajaran berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan karakter peserta serta gambaran materi. Sumber belajar, bahan dan media ajar yang disesuaikan dengan gambaran pembelajaran juga menunjang metode pembelajaran yang digunakan. Pada evaluasi pembelajaran, guru menggunakan evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif, sedangkan evaluasi afektif menggunakan penilaian sikap secara continue mulai dari kelas, luar kelas, sekolah, dan dirumah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Kitab Kuning ini, siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran-

ajaran agama Islam, khususnya dalam hal pemahaman terhadap teks-teks kitab kuning. Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode yang menarik seperti ceramah, diskusi, kuis, *ice breaking*, dan lain sebagainya memungkinkan siswa untuk aktif mudah memahami pembelajaran, berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan literasi keagamaan mereka.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* memiliki dampak positif pada akhlak siswa. Melalui pembelajaran akhlak sesuai dengan muatan kitab, siswa dapat mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memperkuat literasi keagamaan mereka secara menyeluruh.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab *Kuning Washoya Al Abaa Lil Abnaa*, ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Seperti faktor kelemahan siswa dalam menulis dan membaca makna jawa, perlunya pendampingan secara intens pada proses pembelajaran, siswa mudah merasa bosan dengan metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk terus mengevaluasi dan membuat inovasi baru terkait strategi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, dukungan yang kuat dari pihak sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan mengatasi tantangan ini, implementasi pembelajaran Kitab

Kuning dapat menjadi lebih efektif dalam memperkuat literasi keagamaan siswa.

Dalam kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* memiliki peran penting dalam penguatan literasi keagamaan siswa kelas VI MI Diponegoro Kediri. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, siswa mengalami peningkatan pemahaman dalam mempelajari ajaran agama Islam dan akhlak. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah, guru, dan orang tua, implementasi pembelajaran Kitab Kuning dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam pengembangan literasi keagamaan mereka.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dalam menguatkan literasi keagamaan siswa kelas VI di MI Diponegoro Kediri. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi cara efektif mengintegrasikan pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap literasi keagamaan. Selain itu juga penting untuk madrasah dan guru untuk membuat inovasi dan pembaharuan secara berkala dalam penentuan strategi pembelajaran, metode, sumber dan media pembelajaran, juga evaluasi pembelajaran.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama di madrasah khususnya pada pembelajaran Kitab Kuning *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara efektif mengintegrasikan materi Kitab Kuning dalam pembelajaran, sekolah dapat menguatkan literasi keagamaan siswa secara holistik. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi guru dan pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam memperoleh pengetahuan keagamaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press
- Barizi, Ahmad. 2002. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press
- Bromssen K Von, Ivkovits H, Nixon G. 2020. *Religious Literacy In The Curriculum In Compulsory education In Austria, Scotland, And Sweden – A three Country Policy Comparison*. Journal Beliefs & Values. 2020:41(2)
- Gipayana, Muhana. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konterks Pembelajaran Menulis di SD. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 11, Nomor 1 Februari 2004
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2021). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10>
- Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "*Pesantren dan Kitab Kuning*", Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 2, Desember 2019): 647-654, <https://www.readcube.com/articles/10.32505%2Fikhtibar.v6i2.605>. Diakses Tanggal 1 Maret 2023.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kaulitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Kamal, M. (2022). Penanaman Literasi Keagamaan Pada Peserta Didik Di Sd

Negeri 03 Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.
[http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/13963%0Ahttp://repository.uinsaizu.ac.id/13963/1/Kamal Mustofa_Penanaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SD Negeri 03 Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang](http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/13963%0Ahttp://repository.uinsaizu.ac.id/13963/1/Kamal%20Mustofa_Penanaman%20Literasi%20Keagamaan%20pada%20Peserta%20Didik%20di%20SD%20Negeri%2003%20Gombang%20Kecamatan%20Belik%20Kabupaten%20Pemalang)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).

Lexy J. Moleong. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Volume 19, Nomor 2, September 2017 p-ISSN: 1410-8771, e-ISSN: 2580-4812

Lontoh, F., & Sihombing, M. (2021). *Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa*. 1–16.
<https://www.gurusukses.com/metode-ceramah-sebagai-metode-pembelajaran-paling-populer>.

M. Djunaidi Ghoni dan Almansyur Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media

MA. Sahal Mahfudh. (2012). *Nuansa Figh Sosial: Kitab Kuning Di Pesantren*. Yogyakarta : LkiS Group

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, edition 3, (California : SAGE Publication Ltd., 2014)
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*. <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>, (diakses 24 Mei, 2023:21.03)
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanah, R., & Alarifin, D. H. (2014). Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.24127/jpf.v2i1.104>
- Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Tunus dan Tita,dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sans, Membaca dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara
- UNESCO, 2018. *Literacy and Skill Development : International Literacy Day*. Diakses dari <https://en.unesco.org/news/literacy-and-skills-developmentin->

ternational-literacy-day-8-March-2023

Utama, Dewi, dkk. 2015. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.

Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahid, Abdurrahman. 2010. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren.

Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Yusuf, C. F. (2021). Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan

Masa Depan Bangsa. In *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia:*

Tantangan Masa Depan Bangsa (Issue November).

<https://doi.org/10.14203/press.459>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1074/Un.03.1/TL.00.1/05/2023 05 Mei 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Survey**

Kepada

Yth. Kepala MI Diponegoro Gurah Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Shofwatul Abidah
NIM : 19140073
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning (Washoya Al Abaa' Lil Abnaa') sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI MI Diponegoro Kediri**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

LAMPIRAN

A. Tenaga Pendidikan

NO	Nama Lengkap / NIP	Tempat Tanggal Lahir	Beban Kerja (JTM)	Tugas Tambahan
1	Shofi' Agustina, S.Pd.I	Kediri, 21-8-1981	24	Kepala Madrasah
2	Lilik Asih Subungah, S.Pd.I	Kediri, 25-6-1976	26	- Guru Kelas I - Pemb. Kesenian
3	Kamilatul Umah, S.Pd.I	Kediri, 12-8-1969	26	- Guru Kelas II - Bendahara BOS
4	Muhammad Rifa'l, S.Pd.I	Kediri, 4-7-1974	26	- Guru Mulok - Pemb. Olah raga
5	Resa Setyawan, S.Pd	Kediri, 17-09-1998	28	- Guru Kelas IV - Pemb. Club Koperasi
6	Indah Luki Alvionita, S.Pd	Kediri, 14-2-1993	28	- Guru Kelas V - Pemb. MM
7	Isyrofatul Hidayah, S.Ag	Kediri, 14-11-1977	28	- Guru Kelas VI - Perpustakaan
8	H. Mohamad Tachsis, S.Ag	Blitar, 21-7-1970	24	- Guru PAI - Pemb. Agama
9	Aisyah Assiddikah, M.Pd	Sumenep, 25-10-1989	26	- Guru Bhs. Arab - Pemb CI Bahasa

10	Muhammad Luthfi, S.Si	Kediri, 30 -10-1977	24	- Guru Kelas III - Pemb. Bahasa
11	Tony Suryaudin, S.Kom	Kediri, 29-6-1993		- TU - Operator

B. Jumlah Peserta Didik

NO	KELAS	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	11	13	24
2	II	13	14	27
3	III	13	14	27
4	IV	6	17	23
5	V	13	4	17
6	VI	12	14	26
Jumlah		68	76	144

C. Peserta Didik Kelas VI MI Diponegoro

NO.	NAMA	JENIS KELAMIN
1	Gabriel Oktapianus Putra	L
2	Adistya Putri	P
3	Ahmad Fairuza Karim	L
4	Ahmad Fauzan Asfiyak Assidiq	L
5	Amelia Febriana	P

6	Azwajun Muthoharoh	P
7	Bimawan Arya Ristanto	L
8	Clara Cyntia Sari	P
9	Elgis Septria Putri Andika	P
10	Farannisa Daanish Afifa	P
11	Gading Pramudika Permana	L
12	Gilang Fadillah Ramadani	L
13	'Iza Kayla Mutmainnah	P
14	Indira Putri Fauziah	P
15	Kanilam Easty Kumala	P
16	Mochamad Raditiya Andika	L
17	Muhamad Dafa Nabil Tahiyudin	L
18	Nuril Maulida	P
19	Rais Maulana Valentino Zaki	L
20	Rizka Awalia Putri	P
21	Sabila Nurul Huda	P
22	Syauqi Nur Afif	L
23	Tahta Alfina Febriyana	P
24	Zahrotul Novaniah	P
25	Nanda Hafiz Affandi	L
26	Ahmad Hasyim	L

INSTRUMEN WAWANCARA

(hanya untuk pewawancara)

A. Kepala Sekolah

1. Bisakah anda menjelaskan sejarah singkat dan profil madrasah?
2. Sejak kapan muatan lokal Kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' diimplementasikan disekolah?
3. Apa alasan yang melatarbelakangi penambahan muatan lokal Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' di MI Diponegoro?
4. Pada kelas berapa ditambahkan muatan lokal Kitab Kuning? Dan apa alasan anda menambahkannya pada kelas tersebut?
5. Bagaimana Anda melibatkan guru-guru dalam proses perencanaan pembelajaran muatan lokal Kitab Kuning?
6. Apakah ada perubahan siswa setelah mempelajari kitab ini?

B. Guru Pengampu

1. Bagaimana Anda merencanakan pengajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' dalam kurikulum sekolah?
2. Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning ini?
3. Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengajar Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' secara efektif kepada siswa?
4. Bagaimana proses penerapan dan implementasi pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?
5. Bagaimana Anda memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan dalam Kitab Kuning?
6. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning dan bagaimana Anda mengatasinya?
7. Apa jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam Kitab Kuning?

8. Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa dalam pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?
9. Bagaimana Anda bekerja sama dengan sesama guru dan wali murid dalam mendukung siswa pada pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?
10. Apa kendala yang ada pada proses pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' ini?
11. Apakah ada perubahan siswa setelah mempelajari kitab ini?

C. Wali Murid

1. Bagaimana Anda berpartisipasi dalam pendidikan anak Anda di rumah? Apakah Anda membantu memahami materi pelajaran anak Anda?
2. Bagaimana Anda bekerja sama dengan guru dalam mendukung siswa pada pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?
3. Apakah Anda memiliki harapan khusus terkait dengan penambahan muatan lokal Kitab Kuning dimadrasah?
4. Apakah Anda memiliki pertanyaan atau informasi tambahan yang ingin Anda sampaikan mengenai topik ini?
5. Apakah ada perubahan siswa setelah mempelajari kitab ini?

D. Siswa

1. Apakah Anda telah mengikuti atau sedang mengikuti pembelajaran muatan lokal di sekolah? Jika ya, dapatkah Anda memberikan gambaran umum tentang mata pelajaran atau topik yang dipelajari dalam muatan lokal di sekolah Anda?

2. Bagaimana pendapat Anda tentang metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal?
3. Menurut Anda, apakah ada tantangan khusus dalam belajar muatan lokal di sekolah? Jika ya, tolong jelaskan.

TRANSKRIP DAN CODING

Tabel coding wawancara pada penelitian ini :

1. Tabel *coding* indikator

Coding	Keterangan
Pr	Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>
Pl	Pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>
Ev	Evaluasi pembelajaran Kitab Kuning <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i>
Gu	Gambaran umum terkait dengan madrasah dan lainnya

2. Tabel *coding* informan

Coding	Nama Informan	Sebagai
I	Shofi Agustina, S.Pd	Kepala Sekolah
II	Muhammad Rifa'I, S.Psi	Guru Pengampu
III	Roikhatul Jannah	Wali Murid
IV	Ahmad Fairuza Karim	Siswa

3. Tabel transkrip wawancara

No	pertanyaan	jawaban	Coding indikator	Coding informan
1	Bisakah anda menjelaskan sejarah singkat dan profil madrasah?	<p>Madrasah ini didirikan oleh mbah Asmoeni Iskandar tahun 1961, mbak. Mbah Asmoeni itu tokoh masyarakat didaerah sini. Beliau dulu menjabat sebagai kepala desa, dan beliau alumni pondok libroyo. Dulu beliau mendirikan madrasah ini untuk dinaryah anak-anak disekitar kampung sini saja. Karena memang basicnya mbah asmoeni kan dari pondok pesantren ya, mbak.</p> <p>Lanjut tahun 1978 madrasah mulai mengikuti kurikulum pemerintah. Jadi pihak madrasah yang saat itu hanya mengajarkan pelajaran dinaryah saja, mulai belajar ilmu</p>	Gu	I

		<p>umum juga. Madrasah mulai mengajukan izin operasi ke departemen agama. Jadi kita pakai kurikulum dari depag. Setelah mendapat ijin operasional, MI Diponegoro sudah akreditasi sebanyak enam kali, sampai yang terakhir 2019 dengan akreditasi B.</p>		
2	<p>Sejak kapan muatan lokal kitab Kuning dilaksanakan di MI Diponegoro?</p>	<p>Muatan Lokal ini kita adakan sejak tahun ajaran 2021-2022, dan dilanjutkan sampai tahun ini</p>	Gu	I

3	Apa alasan yang melatarbelakangi penambahan muatan lokal Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' di MI Diponegoro?	sebagai kepala madrasah juga selaku tim pengembang kurikulum, kami sangat percaya bahwa menambahkan muatan lokal Kitab kuning, utamanya dengan judul <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i> ini dapat dijadikan upaya utama kami dalam penguatan literasi keagamaan peserta didik kami. Kami yakin pembelajaran ini memiliki manfaat yang signifikan, baik dari peningkatan pemahaman agama, penguatan literasi keagamaan, <i>nguri-uri</i> warisan budaya dan agama, juga persiapan akhlak yang matang untuk anak-anak sekarang dan nanti.	Gu	I
		Selain itu, kami sangat meyakini bahwa dengan perumusan yang baik dan mengintegritaskan muatan lokal ini dengan kurikulum, kami bisa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan literasi mereka secara holistik.	Gu	I
4	Pada kelas berapa ditambahkan muatan lokal Kitab Kuning? Dan apa alasan anda menambahkannya pada	Kelas yang mempelajari Kitab Kuning yaitu kelas V dan VI. Dikelas V mulai diajarkan <i>pegon</i> . cara menulisnya dan cara membacanya. Kemudian dikelas VI mulai diajarkan	Gu	I

	kelas tersebut?	kitab <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i> .		
5	Bagaimana Anda melibatkan guru-guru dalam proses perencanaan pembelajaran muatan lokal Kitab Kuning?	Untuk muatan lokal sendiri kami menyiapkan guru yang SDM nya mumpuni. Untuk kelas VI ini gurunya ada Pak Rifai, beliau mengampu Muatan lokal sesuai dengan basic pendidikannya dipesantren. Untuk guru guru yang lain saya tekankan pada keseharian siswanya saja. Jadi untuk kegiatan sehari-hari, pembiasaan akhlak, dan memantau siswa apakah benar benar mengaplikasikan pelajarannya setiap hari. Karena kalau mereka melakukan ebiasaan dan akhlak baik sehari-hari juga bisa menjadi indiaktor pemahaman mereka terhadap pembelajaran kitab ini.	Gu	I
6	Bagaimana Anda merencanakan pengajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' dalam kurikulum sekolah?	Yang utama kita sebagai guru tentu harus faham dulu isi dari uatan yang akan diajarkan, kalo saya ini semisal diberi amanah untuk mengampu uatan lokal kitab kuning Washoya. Saya coba mengidentifikasi bagian dari kurikulum dengan materi yang ada didalam kitab ini. Jadi	Pr	II

		<p>biar tetap harmonis. Kalau sudah ketemu titik harmonisnya itu, maka nanti mudah untuk siswa memahami dan mengaplikasikan sehari-hari, terutama disekolah dengan guru lain dan temannya. Untuk penyusunannya sendiri saya buat RPP. Kalau punya RPP jadi sistematis dan terstruktur. Isinya langkah-langkah pengajaran, materi yang diajarkan, metode yang saya gunakan dan evaluasinya seperti apa. Saya memakai kitab yang sudah ada arab harokatnya, sama sudah ada murodnya. Kalau hanya mengandalkan maknani saja nanti siswa jadi hanya fokus pada maknani saja, padahal selain itu tujuan kita biar mereka faham isinya juga. Jadi memakai yang ada murodnya itu sangat membantu. tetap saya bacakan maknanya, mereka juga saya suruh baca makna, juga saya jelaskan lewat artinya.</p>		
7	Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan dalam pembelajaran Kitab	Ya, disini yang paling utama kami gunakan menggunakan pendekatan berbasis teks. Menekankan pemahaman terhadap konteks yang mengajarkan keterampilan	PI	II

	Kuning ini?	membaca, memahami, dan menganalisis teks kitab.		
8	Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengajar Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' secara efektif kepada siswa?	Mungkin kalau bahasanya bisa kita sebut TLC ya mbak, Teacher Learning Center. Jadi berpusat pada guru, lebih II banyak menggunakan metode ceramah dan siswa II menyimak guru. Saya maknani, kemudia saya bantu membaca arti dalam bahasa indonesia, dan saya juga menjelaskannya.	PI	II
9	Bagaimana proses penerapan dan implementasi pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?	Prosesnya berawal dari perencanaan. Saya membuat RPP dengan tujuan sesuai dengan yang sudah disusun oleh tim pengembang kurikulum. Saya memilih strategi pembelajaran teacher learning center dengan metode ceramah. Saya menggunakan metode tersebut karena menurut saya metode ceramah adalah metode yang paling relevan dengan pembelajaran kitab kuning, atau pembelajaran berbasis teks. Kadang saya juga memakai metode lain, seperti kuis, tanya jawab, kadang juga saya bentuk tim untuk seakan-akan bermain cerdas crmat,	PI	II

		<p>dengan apresiasi diakhir, seperti pemberian poin bags, nilai bagus, atau kadang berupa hadiah penyemangat saja.</p> <p>Selanjutnya pada persiapan pelaksanaan, saya menyiapkan sumber belajar, yaitu kitab washoya itu sendiri yang saya pilih sudah mencakup teks arab dan teks arti dalam bahasa indonesia. Saya ingin dengan menggunakan kitab yang mencakup itu tadi dapat membantu siswa saya dalam belajar dan memahami dengan mudah. Selain sumber belajar, saya juga mempersiapkan asesmen. Asesmen ini bentuknya juga bermacam-macam. Biasanya saya membuat list pertanyaan terkait materi yang akan saya ajarkan nanti. Selanjutnya didalam kelas list pertanyaan tersebut bisa saya gunakan untuk kuis, untuk tanya jawab, untuk bermain, atau untuk cerdas cermat atau biasanya anak-anak suka bermain ranking 1.</p> <p>Dalam pelaksanaannya sendiri, waktunya yaitu 2 x 35 menit. Waktu tersebut saya rasa cukup karena saya sudah mematangkan pembagian waktunya di RPP. Sehingga jika meleset tidak akan jauh dari perhitungan dan perencanaan.</p>		
--	--	--	--	--

		Saya menyiapkan banyak ice breaking tentunya, agar mereka tidak mudah bosan karena metode ceramah. Sering juga saya mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, baik disekolah, dirumah, bersama teman, bersama guru, bersama saudara, dan sebagainya. Nantinya mereka saya tanya dan saya minta untuk memberikan contoh nyata, jadi itu juga bisa digunakan untuk tambah penilaian pemahaman siswa dalam evaluasi.		
10	Bagaimana Anda memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan dalam Kitab Kuning?	Tentu ada evaluasi yang dilakukan, saat pembelajaran, setelah pembelajaran, dan saat menyiapkan pembelajaran selanjutnya. Dari aspek sikap, siswa terus dipantau perilakunya, apakah sudah sesuai dengan pembelajaran, karena kalau sudah sesuai dengan pembelajaran berarti bisa menjadi salah satu indikator pemahaman siswa.	Ev	II
11	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning dan bagaimana Anda	Yang utama tempo belajar siswa. Siswa masih sangat perlu dibimbing untuk membaca kitab, terutama pada makna gandulnya. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan pada	Ev	II

	mengatasinya?	pembelajaran kitab kuning ini. Jadi saya mengatasinya dengan cara saya tuntun pelan-pelan, kadang saya bacakan terlebih dahulu, kadang saya beri waktu untuk membaca dahulu bersama teman sebangku, dan masih banyak acara lagi. Intinya sabar agar mereka juga berproses sesuai dengan kemampuan namun mencapai target. Dan yang paling penting mereka faham dengan isi materi, karena mereka membaca berulang-ulang.		
12	Apa jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam Kitab Kuning?	Untuk penilaian pengetahuan kamu ada ujian, sama seperti pelajaran lain yang diujikan saat tenagh semester dan kenaikan kelas. Selain itu saya sering memberi kuis dadaka, atau mengajak mereka berkelompok untuk seolah-olah cerdas cermat. Untuk penilaian sikap dilihat dari keseharian disekolah. Selebihnya tetap berinovasi, memunculkan cara-cara baru untuk melihat seberapa pemahaman siswa, sejauh mana.	Ev	II
13	Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa dalam pembelajaran Kitab Kuning	Memberikan umpan balik. Itu untuk meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan mereka. Biasanya saya ajak mereka mencari contoh dikehidupan nyata. Utamanya	Ev	II

	Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?	disekolah dan dirumah. Darisitu kita bisa melihat pemahaman siswa dan mengevaluasi materinya.		
14	Bagaimana Anda bekerja sama dengan sesama guru dan wali murid dalam mendukung siswa pada pembelajaran Kitab Kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'?	Pembelajaran yang continue, dari sekolah hingga rumah harus selaras. Sesama guru disekolah harus disiplin pula untuk menekankan adab dan akhlak kepada siswa, baik dipelajaran kitab kuning sendiri, atau pelajaran lainnya. Saya juga memberikan laporan dan informasi kepada walimurid beberapa hal yang sudah dipelajari siswa disekolah, sehingga wali murid bisa bekerjasama saat dirumah.	Pl	II
15	Bagaimana Anda berpartisipasi dalam pendidikan anak Anda di rumah? Apakah Anda membantu memahami materi pelajaran anak Anda?	Iya, saya menemani mengerjakan tugas dan PR. Kadang ada soal-soal yang tidak difahami, saya bantu sebisa saya, kalau tetap belum bisa saya tanyakan kegurunya lewat chat. Yang jelas setiap habis maghrib saya jadwalkan untuk anak saya belajar sama saya.	Pl	III
16	Bagaimana Anda bekerja sama dengan guru dalam mendukung siswa pada pembelajaran Kitab Kuning Washoya	Disetiap kelas itu kalau tidak salah ada grup walimurid dengan guru wali kelas dan guru yang mengajar. Pak Rifa'i sesekali mengirimkan sekilas yang diajarkan dikelas terkait	Pl	III

	Al Abaa' Lil Abnaa'?	kitab itu, jadi darisitu saya berfikir agar belajarnya anak saya ini berlanjut dirumah, saya juga harus faham walaupun sedikit.		
17	Apakah Anda memiliki harapan khusus terkait dengan penambahan muatan lokal Kitab Kuning dimadrasah?	Harapan saya jujur saja besar sekali. Karena jaman sekarang namanya akhlak anak kalau tidak diajarkan dari kecil sulit dibenahi. Di sekolah diajarkan akhlak baik, sopan, sama guru dan teman, orangtua, tapi kalau dirumah ketemu orang-orang yang perkataannya kurang baik, tindak lakunya kurang baik, jadi khawatir anak-anak ikut-ikutan. Kalau disekolah ada belajar kitab akhlak begini, dan gurunya komunikatif sharing-sharing sama orangtua begini belajarnya anak, akhlaknya anak juga bisa dijaga. Benar-benar dijaga 24 jam. Diskolah sama guru, dirumah sama ayah ibunya. Semoga lebih baik lagi dan benar-benar bisa memberi pemahaman untuk anak-anak pentingnya akhlak.	Ev	III
18	Apakah Anda memiliki pertanyaan	Cukup. Ya harapan saya saja semoga bisa benar-benar	Gu	III

	atau informasi tambahan yang ingin Anda sampaikan mengenai topik ini?	saling membantu antara guru dengan orangtua, agar pembelajaran akhlak tetap berlanjut dan tuntas.		
19	Apakah Anda telah mengikuti atau sedang mengikuti pembelajaran muatan lokal di sekolah? Jika ya, dapatkah Anda memberikan gambaran umum tentang mata pelajaran atau topik yang dipelajari dalam muatan lokal di sekolah Anda?	Iya. Belajar kitab washoya isinya belajar akhlak. Akhlak kepada guru, adab menuntut ilmu, adab makan minum, dan banyak. Biasanya baca maknani sama baca <i>murodan</i> guru. Terus tanya jawab pakai kuis. Yang benar dapat poin, kadang juga dikasih snack kadang sanga sama pak luthfi.	PI	IV
20	Bagaimana pendapat Anda tentang metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal?	Kadang senang, kadang bosan. Suka disuruh baca yang lantang, kalau disuruh baca saya suka. Kalau baca lantang, kuis, <i>bedek-bedekan</i> , cerdas cermat, saya suka. Kalau menulis kadang malas.	Ev	IV
21	Menurut Anda, apakah ada tantangan khusus dalam belajar muatan lokal di sekolah? Jika ya, tolong jelaskan.	Kadang lupa cara nulis makna, sama lupa baca pegon.	Ev	IV
22	Apa kendala yang ada pada proses	Kendalanya ya tantangan yang saya sebutkan tadi.	Ev	II

	pembelajaran kitab kuning Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' ini?	Beberapa siswa masih ada yang lemah dalam menulis makna. Kemudian ada juga siswa yang lambat membaca makna, sehingga perlu didampingi secara intensif. Kadang siswa cepat merasa bising jika ceramah terus menerus. Ada juga siswa yang menganggap bahwa pembelajaran kitab kuning itu horor dan menakutkan. Jadi macam-macam kendalanya.		
23	Apakah ada perubahan siswa setelah mempelajari kitab ini?	Literasi siswa meningkat, dari segi bacaannya, pemahamannya, dan perilakunya. Untuk perilaku ini siswa jadi mengetahui yang benar itu seperti apa. Kadang mereka juga saling mengingatkan dan menegur begitu sama temannya, tidak boleh begini begitu karena tidak sopan. Jadi mereka saya rasa memahami betul kalau dilihat dari bagaimana mereka menerapkannya di kegiatan sehari-hari.	Ev	I
24	Apakah ada perubahan siswa setelah mempelajari kitab ini?	Intensitas membaca siswa jadi semakin meningkat yang jelas. Jadi yang saya tekankan pada pembelajaran ini yang membaca dan memahami. Apa yang dia baca, dia pahami, sehingga tidak sia-sia pembelajarannya. Ketika sudah faham, ya nanti akhlaknya ngikut lah dengan pembiasaan.	Ev	II

25	Apakah ada perubahan siswa setelah mempelajari kitab ini?	Anak saya jadi tau mana yang seharusnya. Dia tau adab yang baik dan yang tidak sopan.	Ev	III
----	---	---	----	-----

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1.1 Wawancara



Gambar 1.2 Wawancara dengan kepala madrasah



Gambar 1.3 media papan kuis Yes or No



Gambar 1.4 Observasi Kegiatan Pembelajaran

الدَّرْسُ الرَّابِعُ
فِي حُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ
PELAJARAN IV
HAK DAN KEWAJIBAN
TERHADAP KEDUA ORANG TUA

يَا بَنِيَّ: مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَسَقَاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ
وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً.
(فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.
وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا)^٨

Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu: "Maka janganlah kamu katakan pada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo'alah:

سورة الاسراء آية ٣٣ - ٣٤

20 | Terjemah Washo'ya al-Abu' i lil Abna' i

يَا بَنِيَّ: أَنْظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَأَلِّ الشَّقَاقِ أَبُوئِهِ عَلَيْهِ،
وَلْيُغْنِيَهُمَا بِصَبْخِهِ وَتَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَعْلَادِهِ فِي نَيْلِهِ وَنَهَارِهِ
وَبِضْعِهِ وَنَسَقِهِ، تَعَلَّمَ مَقْدَارَ مَا قَامَى أَبْوَالِكَ فِي تَرْبِيَتِكَ
حَتَّى نَلَمْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

Wahai anakku, lihat dan ambillah teladan dari seorang tua serta kasih sayang orang tuanya pada bayi itu. Dan lihatlah usaha ayah-bunda orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjaganya siang dan malam, di saat sehat maupun sakit. Sekarang engkau tahu, betapa beratnya tanggung jawab orang tuamu dalam mendidik dan membesarkannya hingga engkau tumbuh dewasa.

يَا بَنِيَّ: إِنَّكَ هَذِهِ السَّاعَةَ الَّتِي وَفَّقِيَ اللَّهُ لَكَ أَنْ تَتَوَلَّى
إِشْرَاكَ فِيهَا لِأَنْزَالِ تَنْقَلِبَ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي بُولِيكَ
بِالتَّقَى بِنَا فِي شُعبِهِ، وَلَا يَضُرُّ عَلَيْكَ بِنَا فِي ظَفِيرِهِ، لِأَنَّ
أَبْوَالِكَ مَا سَطَعَتْ أَنْ تَجْلِسَ هَذَا الْمَجْلِسَ بَيْنَ خَلَابِ
الْعِلْمِ الشَّرِيفِ.

Wahai anakku, setiap orang tentu ingin dirinya dapat mencapai derajat yang tinggi, berkedudukan, serta dicintai Allah dan seluruh umat manusia. Mereka selalu berharap kedudukannya melebihi segala yang ada. Tetapi orang tua lebih menyukai bila anaknya dapat mencapai kedudukan (derajat) yang lebih tinggi dan penghormatannya yang lebih mulia dari mereka. Lalu kewajiban apakah yang harus engkau perbuat terhadap orang yang melabudikan kepentingan pribadinya, yang selalu mengharapkan kebajikan dirimu lebih dari harapannya sendiri?

21 | Terjemah Washo'ya al-Abu' i lil Abna' i

22 | Terjemah Washo'ya al-Abu' i lil Abna' i

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah	ii	PELAJARAN XII	KEUTAMAN BERBUAT BIJAK	62
Daftar Isi	iv	PELAJARAN XIII	KEUTAMAN AMANAH	66
KEQUADIMAHAN	1	PELAJARAN XIV	KEUTAMAN MENJAGA HARGA DIRI DARI BERBUAT HARAM	74
PELAJARAN I	3	PELAJARAN XV	KEUTAMAN MENJAGA KEHORMATAN DIRI, MENGIKAR HAWA NAFSU DAN KEMULIAAN DIRI	81
PELAJARAN II	8	PELAJARAN XVI	MENGUNGKAP, AKU DOMBAN, DENDAM, HASUT, SOMBONG DAN ANGIN	88
PELAJARAN III	14	PELAJARAN XVII	TAKUT KEPADA ALLAH, BERHARAP KEPADA ALLAH DAN SYUKR	95
HAK DAN KEWAJIBAN TERHADAP ALLAH SANG MAHA PENCiptA YANG AGUNG DAN RASULULLAH	20	PELAJARAN XVIII	KEUTAMAN BERAMAL DAN MENCARI REZEKI YANG DISERTAI TAWAKKAL DAN ZUHRI	101
PELAJARAN IV	20	PELAJARAN XIX	BERHASIL DENGAN NIAT KARENA ALLAH TALA DALAM SETIAP AMAL	108
HAK DAN KEWAJIBAN TERHADAP KEDUA ORANG TUA	20	PELAJARAN XX	PEMENYIP WAKIAT	115
PELAJARAN V	26			
HAK DAN KEWAJIBAN TERHADAP TEMAN	26			
PELAJARAN VI	31			
ADAB DALAM MENUNTUT ILMU	31			
PELAJARAN VII	36			
ADAB BELAJAR, MENGGAJI ULANG DAN DISKUSI	36			
PELAJARAN VIII	41			
ADAB OLAH RAGA DAN BERJALAN DI JALAN UMUM	41			
PELAJARAN IX	46			
ADAB DI DALAM MAJLIS DAN ADAB DI DALAM FORUM	46			
PELAJARAN X	51			
ADAB MAKAN DAN MINUM	51			
PELAJARAN XI	56			
ADAB BERIBADAH DAN MASUK MASJID	56			

v | Terjemah Washo'ya al-Abu' i lil Abna' i

Gambar 1.5 Salah satu bab dalam kitab

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Shofwatul Abidah
Tempat tanggal Lahir : Kediri, 20 April 2001
Alamat Rumah : Sukorejo Gurah Kediri
Email : abidhsowfa@gmail.com
Kontak : 085850616295

B. Riwayat Hidup

- a. Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro Kediri
- b. Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kediri
- c. Madrasah Aliyah Negeri 4 Denanyar Jombang

C. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua PAKPT IPPNU K.H. Abdurrahman Wahid FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- b. Ketua PKPT IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- c. PC IPPNU Kota Malang



Malang, 19 Juni 2023

Hormat Saya,

Shofwatul Abidah